PERBEDAAN KEMANDIRIAN REMAJA DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA DI UPT SMPN I PASONGSONGAN SUMENEP

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Psikologi

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
D-2009/PSI/016
K
D - 2009
016
PSI
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

AQIFATUL HASANAH
NIM. B07205029

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2009

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Aqifatul Hasanah telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya 15 Juli 2009
Pembimbing

Rizma Fithri, S. Psi, M, Si
NIP. 197403121999032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Aqifatul Hasanah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 05 Agustus 2009

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan

Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip. ISI
NIP.19490728196712001

Ketua

Rizma Fithri, S. Psi, M. Si
NIP.197403121999032001

Sekretaris

Abdul Muhid, M. Si
NIP.197502052003121002

Penguji I

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M. Si
NIP.195510071986032001

Penguji II

Dra. Hj. Sri Astutik, M. Si
NIP.195902051986032004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Aqifatul Hasanah, Nim B07205029, 2009 Perbedaan Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Di UPT SMPN I Pasongsongan Sumenep. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua Di UPT SMPN I Pasongsongan Sumenep, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitiannya menggunakan jenis analisis komparatif (analisis perbedaan) dengan bantuan *statistic package for social science windows* (SPSS) versi 11.00, penelitian ini mengambil populasi siswa UPT SMPN I Pasongsongan Sumenep. Sedangkan sampel yang diambil adalah 50 subyek yaitu mereka yang termasuk siswa kelas VII sebanyak 20, kelas VIII sebanyak 15 dan siswa kelas IX sebanyak 15 siswa.

Untuk mengetahui kemandirian remaja tiap subyek diberi skala kemandirian remaja sebanyak 30 item yang mengungkap lima komponen diantaranya : mempunyai hasrat untuk maju, mampu mengambil keputusan dalam menghadapi masalah, inisiatif, mampu mengerjakan tugas-tugas dan memperoleh atas apa yang dilakukan, tehnik data yang dipakai adalah Analisis Varian / ANOVA satu arah *(One –Way-ANOVA)* diperoleh F-hitung 53.983 dengan signifikansi 0.000 karena signifikansi < 0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian hipotesis menyatakan bahwa ada perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua Di UPT SMPN I Pasongsongan Sumenep. Sedangkan bila dilihat dari mulai mean kemandirian remaja antara siswa yang diasuh dengan orangtua yang demokratis sebesar 115.2500, dengan mean siswa yang diasuh orangtua otoriter sebesar 99.6000 Dan mean siswa yang diasuh orangtua permisif sebesar 87.5333 Maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh demokratis cenderung lebih tinggi dibanding siswa yang dididik dengan pola asuh otoriter dan permisif.

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa terdapat perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua. Maka sebagai orangtua harus menyadari posisinya dalam menerapkan pola asuh dan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak paling tidak terhadap sikap kemandirian anak. Dan bagi sekolah diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan orangtua siswa dalam memahami perkembangan anak sesuai dengan tugas perkembangannya sehingga dengan pemahaman tersebut anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

Kata kunci : Kemandirian Remaja Dan Pola Asuh Orangtua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : KERANGKA TEORITIK	14
A. Kajian Pustaka	14
1. Kemandirian Remaja	14
a. Pengertian Kemandirian	14
b. Ciri-ciri Kemandirian	16
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian	19
d. Aspek-aspek Kemandirian	20
2. Pola Asuh Orangtua	21
a. Pengertian Pola Asuh	21
b. Macam-macam Tipe Pola Asuh	22
c. Ciri-ciri Pola Asuh	24
3. Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua	29
B. Kajian Teoritik	31
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	34
BAB III : METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	36
B. Obyek Penelitian	37
C. Tehnik Sampling	38
D. Definisi Operasional	41
E. Variabel Dan Indikator	42
F. Tehnik Pengumpulan Data	45
1. Validitas Dan Reliabilitas	46
a. Validitas	46
b. Reliabilitas	48
G. Tehnik Analisis Data	50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Analisis Varian/ANOVA Satu Arah 50
2. Uji Normalitas Dan Homogenitas 51
c. Uji Normalitas 51
d. Uji Homogenitas 52

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA 52
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 52
1. Sejarah Singkat Sekolah 52
2. Visi Dan Misi Pendidikan 53
3. Kurikulum Pendidikan 54
4. Struktur Kelembagaan 56
5. Data Siswa Dan Tenaga Pendidik 57
a. Data Jumlah Siswa 57
b. Data Tenaga Pendidik 57
6. Sarana Dan Prasarana 59
a. Pemilikan alat Peraga 59
b. Pemilikan Alat Audio 59
B. Penyajian Data 60
1. Persiapan Penelitian 60
2. Penyusunan Instrument 61
3. Pelaksanaan Penelitian 61
C. Pengujian Hipotesis Dan Analisis 62
1. Pengujian Hipotesis 62
2. Analisis Penelitian 63
a. Hasil Uji Validitas 63
b. Hasil Uji Reliabilitas 67
c. Hasil Uji Normalitas 68
d. Hasil Uji Homogenitas 69
e. Hasil Analisis Varian/ANOVA 70
D. Pembahasan Hasil Penelitian 78

BAB V : PENUTUP 86
A. Simpulan 86
B. Saran 87
DAFTAR PUSTAKA 90
LAMPIRAN-LAMPIRAN
- Instrument Pengumpulan Data (Angket) 93
- Data Kalkulasi Perhitungan
- Surat Keterangan

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
INV. KLAS
NO REG D-2009/PSI/016
ASAL BUKU :
TANGGAL :

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 3.1	: Pengelompokan Remaja Yang Di Didik Pola Asuh Orangtua.....	39
Tabel 3.2	: Daftar Nama Siswa Yang Termasuk Dalam Undian	40
Tabel 3.3	: Blue Print Skala Kemandirian Remaja	43
Tabel 3.4	: Blue Print Skala Pola Asuh Orangtua	44
Tabel 3.5	: Penilaian Item Favorable Dan Unfavorable Untuk Skala Kemandirian Remaja Dan Pola Asuh Orangtua	46
tabel 4.1	: Struktur Organisasi	57
Tabel 4.2	: Data Siswa	58
Tabel 4.3	: Daftar Nama Guru	58
Tabel 4.4	: Nama Dan Jumlah Alat Peraga	60
Tabel 4.5	: Nama Dan Jumlah Alat Audio	60
Tabel 4.6	: Jadwal Penelitian	63
Tabel 4.7	: Uji Kesahihan Butir Angket Skala Kemandirian Remaja	65
Tabel 4.8	: Uji Kesahihan Butir Angket Skala Pola Asuh Orangtua	67
Tabel 4.9	: Hasil Uji Reliabilitas	69
Tabel 4.10	: Hasil Uji Normalitas	70
Tabel 4.11	: Hasil Uji Homogenitas.....	71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sebuah kehidupan, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dia tergantung pada orang lain dan orang-orang yang berada dilingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orangtua atau orang lain disekitarnya, dan belajar mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh setiap makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Mandiri sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya.

Pada masa remaja tuntuntan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis sang remaja dimasa mendatang. Maka, peran orangtua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang (remaja) karena keluarga khususnya orangtua merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dimana orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukannya dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya.[1]

Agoes mengatakan kemandirian merupakan salah satu sifat dalam diri seseorang yang memiliki identitas diri (jati diri), ialah sifat yang tidak bergantung pada orang lain. Remaja akan berusaha menyelesaikan masalah dalam hidupnya sendiri akan berusaha menggunakan segenap kemampuan, inisiatif, daya kreasi dan kecerdasannya dengan sebaik-baiknya.[2] Dimana sang remaja akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri, karena dengan kemandirian akan mendorong dirinya untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dengan sebaik-baiknya.

Pribadi yang mandiri adalah merupakan salah satu perkembangan pada masa remaja. Perkembangan pribadi yang mandiri atau autonomy itu penting sekali pada masa itu, remaja semakin banyak dihadapkan pada keputusan-keputusan yang sukar tentang daya hidup, nilai-nilai dan perilaku. Dimyati, menjelaskan bahwa menjadi seorang yang mandiri harus melibatkan kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri, berpikir dengan cara yang lebih rumit, sudah pantas diberi tanggungjawab dan sudah dapat menimbang-nimbang lebih pendapat-pendapat dan saran-saran orang lain serta membuat keputusan-keputusan secara mandiri. Perubahan-perubahan dalam berpikir ini merupakan prasyarat yang penting bagi perkembangan sistem nilai

---

[1]. Zainun Mu'tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*, (www.e-psikkologi.com/remaja 25 Juni 2002).htm

[2]. Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Gahlia Indonesia, 2004) hal. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang didasarkan atas pengertian remaja sendiri tentang benar salahnya dan bukan hanya didasarkan aturan-aturan yang diberikan oleh orangtua maupun orang dewasa lainnya.[3]

Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan. Hurlock, menyatakan jika remaja ingin berhasil dan bahagia dalam kehidupannya maka harus berhasil dalam tugas perkembangan.[4] Adapun tugas perkembangan remaja menurut Havighurst adalah menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis-psikologis, belajar bersosialisasi sebagai laki-laki maupun perempuan, memperoleh kebebasan secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, remaja bertugas untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, memperoleh kemandirian dan kepastian secara ekonomis.[5]

Maslow mengatakan bahwa individu yang sangat mandiri adalah individu yang sehat secara psikologis, yang dirasakan oleh masyarakat lingkungannya.[6] Oleh sebab itu, kemandirian harus tertanam dalam diri setiap individu terutama remaja sebagai bekal dalam mengarungi kehidupannya, karena dengan bekal kemandirian individu akan siap menghadapi persoalan dan berusaha menyelesaikan tugas-tugas sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Jadi, tanpa bekal kemandirian setiap individu akan mengurangi

---

[3]. M Dimyati Mahmud, *Psikologi pendidikan : Suatu Pendekatan Terapan* , (Yogyakarta : BPEE, 1990) hal.67

[4]. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Remaja : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1997) hal. 9

[5]. Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2004) hal. 78

[6]. Globe F.G, *Mazhab Ketiga psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994) hal. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupannya dengan ketidakpastian yang akan menjadi celah yang berpotensi menjadi jurang yang akan menelan mereka sendiri. Hurlock mengatakan bahwa perkembangan kemandirian bagi remaja adalah sebagai usaha untuk mandiri secara emosional dari orangtuanya dan orang dewasa lain.[7]

Kepala sekolah UPT SMPN I Pasongsongan Sumenep menyatakan bahwa kemandirian siswa-siswa itu tumbuh bukan hanya dari sekolah tetapi juga melalui proses perkembangannya. Setiap manusia pasti melalui proses perkembangan, dari perkembangan tersebut perlahan-lahan anak akan menjadi mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Di sekolah siswa sudah memiliki kemandirian karena kemandirian siswa itu tumbuh sejak kecil, dimana kemandirian itu tumbuh dan berkembang karena adanya dorongan dan respon dari orangtuanya. Orangtua maupun guru-guru mengajarkan anak-anaknya untuk bekerja dan melakukan sesuatu agar dapat membantu mereka, dan orangtua mengajarkan banyak hal pada anaknya baik itu perilaku maupun sikap, orangtua selalu mendorong anaknya untuk membantu mereka karena di tempat tersebut ia memiliki taraf ekonomi yang rendah sehingga orangtua berharap anaknya dapat mandiri dan membantu mereka. Dari hal tersebut tumbuhlah dorongan dari orangtua untuk menjadikan anak mandiri.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peranan dalam membentuk kemandirian anak. Dimana guru-guru memotivasi kemandirian yang dimiliki siswa tersebut dengan mengembangkan kemampuannya. Dengan kemandirian anak dapat mengaktualisasikan dirinya

---

[7]. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1997) hal. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dapat dihargai oleh lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Kemandirian disini adalah anak sejak kecil diajarkan untuk bekerja membantu orangtua, anak sudah dapat mengerjakan pekerjaan rumah dan juga membantu pekerjaan diluar rumah seperti bertani, anak dibiasakan kerja keras sejak kecil.

Faktor lingkungan sangatlah mempengaruhi terbentuknya kemandirian pada anak baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, anak memiliki kepekaan untuk membuat hal-hal atau rencana-rencana baru sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sebab anak sudah terlatih untuk melakukan sesuatu sendiri dan tidak selalu tergantung pada orang lain.

Kondisi kemandirian siswa-siswa Di UPT SMPN I Pasongsongan Sumenep membaik, hal ini karena adanya dorongan-dorongan yang diberikan oleh guru-guru kepada siswa-siswa agar supaya bisa mandiri sehingga dapat mendukung siswa untuk lebih giat dan rajin dalam mengerjakan suatu tanggung jawabnya dan tidak lagi bergantung pada orang lain maupun teman-teman sebayanya, serta juga dengan adanya fasilitas yang cukup memadai maka siswa akan lebih mandiri dalam melakukan hal-hal yang direncanakan.

Dari pendapat diatas ditegaskan bahwa seorang remaja dapat dikatakan mandiri apabila remaja tersebut sudah dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Untuk mencapai kemandirian seorang remaja membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya, karena dalam hal ini orangtua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukan, seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan berusaha menggunakan kemampuan, inisiatif, daya kreasi, kecerdasannya dengan sebaik-baiknya. Dengan respon yang diterima dari lingkungannya tersebut seseorang dapat membuktikan kemandirian dan kemampuan yang dimilikinya.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik fisik, mental, spiritual yang akan diwujudkan dalam tingkah laku dalam membentuk kemandirian anak. Pola hidup keluarga termasuk pola asuh orangtua.

Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan pemberian pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi yang kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.[8]

Pola asuh orangtua merupakan salah satu cara mendidik anak yang bertujuan membantu proses pendidikan dengan jalan menanamkan disiplin pada anak sejak dalam lingkungan keluarga. Bagi anak, dengan perilaku mandiri yang dimiliki merupakan potensi untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Kemandirian itu diterima melalui kebiasaan-kebiasaan dalam

---

[8]. Ismira Dewi, *Mengenal bentuk Pola Asuh Orangtua,* (http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com/ o6 Juli 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga bertujuan untuk sikap anak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh lingkungan masyarakat sekitarnya.

Menurut Etty pola asuh merupakan suatu cara yang terbaik yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam mengasuh anaknya. Pola asuh orangtua adalah bagaimana orangtua mengasuh terhadap anak baik secara langsung maupun tidak langsung, sikap orangtua dalam mendidik anaknya sedikit banyak akan mewarnai sikap anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dimana pola asuh orangtua terbagi atas pola asuh orangtua demokratis, otoriter dan permisif. Setiap orangtua akan menerapkan salah satu dari ketiga pola tersebut. Dan setiap pola asuh yang diterapkan orangtua akan membentuk perilaku kemandirian yang berbeda-beda pada setiap anak.[9]

Manifestasi dari penerapan pola asuh orangtua berbeda-beda salah satunya berupa kasih sayang orangtua terhadap anak, masih banyak orangtua yang belum mengetahui cara mengasuh dan mendidik anak yang sesuai dengan cara berpikir anak, banyak orangtua yang mengekang anak-anaknya, tapi ada juga orangtua yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berbuat sesukanya tanpa ada kontrol yang ketat, tidak ada hukuman bila berbuat kesalahan dan tidak ada pujian bila melakukan perbuatan yang baik. Orangtua yang demikian terkesan mengasuh anak berdasarkan pada salah satu tipe ketiga pola asuh tersebut. Padahal hakikatnya pola asuh yang diterapkan harus sesuai dengan perkembangan anak, karena masa-masa perkembangan

---

[9]. Maria Etty, *Menyiapkan Masa Depan Anak*, (Jakarta : Gramedia Widia Saran Indonesia, 2003) hal 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak akan terus membutuhkan tipe pola asuh yang sesuai dengan perkembangan mereka.[10]

Dewasa ini sering ditemukan sosok remaja yang tidak bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri dan banyak siswa-siswa Di UPT SMPN I Pasongsongan Sumenep yang terpengaruh dengan orang lain, karena mereka tidak mempunyai rasa percaya diri yang akhirnya mereka tidak dapat mengambil keputusan sendiri dan selalu tergantung pada orang lain atau teman sebayanya. Disamping itu mereka selalu mencari pertolongan bila menghadapi masalah yang berhubungan dengan dirinya. Maka tidak jarang saat ini banyak siswa-siswa UPT SMPN I Pasongsongan Sumenep yang masih menyontek latihan ulangan atau ujian, tidak mengerjakan PR sekolah sendiri atau bahkan mereka tidak belajar, karena tidak tahu tanggungjawabnya sebagai pelajar dan banyak siswa-siswa yang bolos sekolah karena ikut-ikutan temannya. Hal tersebut menunjukkan kemandirian remaja berkurang.

Dan tidak jarang dari dulu sampai sekarang masih ada sebagian siswa-siswa UPT SMPN I Pasongsongan Sumenep yang menunjukkan sikap-sikap kurang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Di lingkungan sekolah siswa terlambat datang ke sekolah padahal dari rumah berangkat pagi, tidak mengikuti pelajaran pada saat jam pelajaran, bila ada jam pelajaran kosong tidak dimanfaatkan untuk belajar sendiri dikelas ataupun diperpustakaan, tetapi untuk santai-santai, ngobrol dengan teman,

---

[10]. *Ibid.* hal 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengganggu teman, ada juga yang digunakan untuk tidur di dalam kelas, dan ada juga yang menggunakan jam pelajaran kosong untuk makan dan minum di kantin sekolah, walaupun ada tugas dari guru mereka menyontek hasil dari teman tidak ia kerjakan sendiri, malas bertanya kepada guru bidang studi jika ada hal-hal yang kurang jelas, jika jam istirahat berakhir siswa-siswa tidak menggunakan untuk belajar mempersiapkan materi sebelum guru bidang studi masuk kelas tetapi digunakan untuk main-main dan keluar masuk kelas.

Sedangkan di lingkungan keluarga remaja (siswa-siswa) kadang kurang menunjukkan tanggungjawab sebagai remaja atau anak, seperti ketika dalam membantu pekerjaan orangtua tanpa kesadaran dari dirinya sendiri, kurang disiplin dalam belajar, siswa hanya belajar kalau ada tugas. Dan di lingkungan masyarakat remaja kurang aktif dalam kegiatan yang ada di daerahnya, seperti organisasi REMAS (Remaja Masjid), dan KARTAR (Karangtaruna), hal ini dikarenakan kurang mampunya remaja dalam membagi waktu, antara waktu untuk belajar, sekolah dan untuk mengikuti kegiatan di masyarakatnya, karena sebagian besar waktunya digunakan untuk sekolah mulai jam 07.00 sampai 13.30 kadang sampai rumah jam 14.00, dan bahkan kadang sampai jam 14.30 jika ada kegiatan ekstrakurikuler. Disamping itu pula remaja cenderung senang berkumpul ataupun melakukan kegiatan dengan teman sekolahnya, hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan remaja dalam mengatur waktu di dalam kegiatan sehari-harinya.

Disisi lain, remaja memiliki tanggung jawab yang besar terhadap dirinya baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini tampak terlihat dari kesungguhannya di dalam mengerjakan segala tugas-tugas baik di sekolah ataupun tugas-tugas di rumah, meskipun mereka berasal dari keluarga yang tergolong orangtuanya sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari tetapi mereka selalu dapat menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya baik sebagai remaja ataupun siswa karena ada sebagian remaja di dalam keluarga diberi tanggung jawab sejak kecil, seperti orangtua memberikan tugas untuk menyapu, mencuci piring, pakaian dan sebagainya yang berkaitan dengan pekerjaan atau tugas rumah. Hal ini menjadikan remaja dapat menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya sebagai remaja tanpa harus diperintah oleh orangtua, sehingga dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh remaja di rumah akan berdampak positif pada tugas dan tanggungjawab sebagai remaja di sekolah sehingga akan tercapainya kemandirian yang diharapkan, karena pada dasarnya kemandirian seorang remaja akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya melalui pendidikan di dalam keluarga seperti pola pengasuhan orangtua yang dalam hal ini orangtualah yang harus dapat memberikan pengarahan secara tepat pada remaja.

Fenomena seperti itu menjadikan para orangtua lalai dan bahkan lupa akan kewajibannya sebagai orangtua, kewajiban untuk memberikan kasih sayang, perhatian, mengasuh, mendidik, memberi bimbingan, mengawasi dan berperan layaknya sahabat bagi remaja, kondisi demikian menyebabkan remaja kurang mandiri, cenderung kurang bertanggungjawab terhadap tugas dan kewajibannya baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, hal ini dikarenakan kurangnya bimbingan dan arahan dari orangtua sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja tidak bisa mandiri semaksimal mungkin. Maka dari hal tersebut peneliti ingin mengetahui seberapa jauh perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua Di UPT SMPN I Pasongsongan Sumenep.

Peneliti mengambil judul ini, karena banyak remaja khususnya siswa UPT SMPN I Pasongsongan Sumenep yang belum mengetahui arti kemandirian padahal proses perkembangan kemandirian tersebut diajarkan sejak kecil sampai menjelang dewasa, maka pada masa remaja ini sangat rentang dalam membentuk sikap maupun perilaku mandiri seiring dengan berjalannya proses perkembangan yang terus menerus. Sikap baik dan buruk yang dimiliki orangtua akan mempengaruhi dan ditiru oleh sang remaja, maka hendaknya orangtua selalu memberikan pengarahan, motivasi kepada anak sehingga dalam proses kemandirian remaja akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan mempengaruhi terhadap proses perkembangan kemandirian anak atau remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahannya, yaitu :

Adakah perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua Di UPT SMPN I Pasongsongan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka adapun tujuan penelitian ini adalah :

"Untuk mengetahui perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua Di UPT SMPN I Pasongsongan"

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif pada lembaga-lembaga pendidikan khususnya UPT SMPN I Pasongsongan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis.
   a) Hasil penelitian dapat membawa wawasan pengetahuan tentang psikologi perkembangan dan khususnya kajian mengenai kemandirian remaja.
   b) Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi yang membutuhkan pustaka masalah mengenai kemandirian remaja.
2. Secara praktis.
   a) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi atau masukan yang penting bagi pihak sekolah dan orangtua dalam membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak didiknya khususnya dalam pengembangan kemandirian remaja.
   b) Hasil penelitian dapat digunakan berbagai dasar bagi penelitian dimasa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih mengarah pada tujuan pembahasan, maka dapat diperlukan sistematika pembahasan yang terdiri dari :

BAB I : Pendahuluan

Menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kerangka Teoritik

Menguraikan tentang Kajian Pustaka, Kajian Teoritik, Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

BAB III : Metode Penelitian

Menguraikan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Obyek Penelitian, Tehnik Sampling, Definisi Operasional, Variabel dan Indikator Penelitian, Tehnik Pengumpulan Data, dan Tehnik Analisis Data.

BAB IV : Penyajian Analisis Data

Menguraikan tentang Gambaran Umum Obyek Penelitian, Penyajian Data, Pengujian Hipotesis dan Analisis, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V : Penutup

Menguraikan tentang Kesimpulan, dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Kemandirian Remaja

a. Pengertian Kemandirian Remaja

Menurut Sumahamijaya et al, kemandirian berasal dari kata "mandiri" yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, tapi menggunakan kekuatan sendiri. Maksudnya, adalah sebagai suatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.[1]

Menurut Kartono, kemandirian adalah kemampuan waktu berdiri diatas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah lakunya. Sebagaimana manusia melakukan segala kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan dirinya, tingkah laku sendiri dalam hal ini meliputi pengambilan inisiatif, mengatasi hambatan, dan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.[2]

Menurut Reber, kemandirian adalah merupakan suatu sikap otonomi, dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi

---

[1] . Busnawir dan Suhaena, *Pengaruh Penilaian Berbasis Portofolit Terhadap Hasil Belajar Matematika Dengan Mempertimbangkan Kemandirian Belajar Siswa*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 059 Tahun Ke-2, Maret, 2006) hal. 370

[2] . Katini Kartono, *Psikologi Wanita : Mengenal Gadis Remaja Dan Wanita Dewasa*, (Bandung : Mandar Maju, 1990) hal. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.[3]

Menurut Sutari Imam Barnadib, mengatakan bahwa kemandirian adalah merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa batuan orang lain.[4]

Menurut Roger, menyebutkan kemandirian adalah bentuk perilaku yang sehat, yang mampu mengaktualisasikan diri sebagai suatu kebutuhan fundamental yang dibawa individu sejak lahir demi meningkatkan semua segi individu. Kecenderungan aktualisasi diri ini mendorong individu ke depan menuju satu tingkat pematangan ke tingkat berikut yang diikuti dengan pertumbuhan dan penyesuaian diri.[5]

Menurut Gilmore, mengatakan kemandirian adalah cerminan buatan sendiri berupa kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain, serta menunjukkan pada kemampuan mendeskripsikan beberapa obyek. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dalam mengerjakan sesuatu tanpa menyandarkan diri pada orang lain.[6]

---

[3] . Zainun Mu'tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*, (www.e-psikologi.com, 25 Juli 2002)

[4] . Zainun Mu'tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*, (www.e-psikologi.com, 25 Juli 2002)

[5] . Busnawir dan Suhaena, *Pengaruh Penilaian Berbasis Portofolit Terhadap Hasil Belajar Matematika Dengan Mempertimbangkan Kemandirian Belajar Siswa*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 059 Tahun Ke-2, Maret 2006) hal 370

[6] . *Ibid.* hal. 371

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Mohammad Ali mengemukakan bahwa kemandirian adalah merupakan suatu kekuatan internal yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan.[7]

Menurut Streinberg menyatakan kemandirian (autonomy) adalah merupakan usaha membentuk dirinya menjadi tidak tergantung pada orang lain.[8]

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa remaja dikatakan mandiri apabila mempunyai kepercayaan diri, bebas menentukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain, mampu mengambil inisiatif, bertanggung jawab atas perbuatannya, serta mampu dan puas terhadap hasil pekerjaannya.

b. Ciri-Ciri Kemandirian Remaja

Menurut Busnawir dan Suhaena mengidentifikasikan beberapa karakteristik kemandirian antara lain :

1) Percaya diri.
2) Tidak menyandarkan diri pada orang lain.
3) Bertanggung jawab.
4) Ingin berprestasi tinggi.
5) Mau berbuat sendiri.

---

[7]. Muhammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006) hal 214

[8]. Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Refika Aditama, 2006) hal 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Menggunakan pertimbangan rasional dan memberikan penilaian, mengambil keputusan dan memecahkan masalah serta menginginkan rasa bebas.
7) Selalu mempunyai gagasan baru.[9]

Menurut Ringer, orang dikatakan mandiri apabila :

1) Dapat bekerja sendiri secara fisik.
2) Dapat berpikir sendiri atau berpindah dari suatu tingkatan abstraksi ke abstraksi berikut secara mental.
3) Dapat menyusun serta mengekspresikan gagasan dan cara mengekspresikan dapat dimengerti orang lain.
4) Kegiatan yang dilakukan diabsahkan oleh diri sendiri secara emosional.[10]

Menurut Kartono mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang mandiri adalah :

1) Dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.
2) Dapat mengambil keputusan dan mempunyai inisiatif
3) Bertanggungjawab kepada dirinya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalahnya.[11]

---

[9] . Busnawir dan Suhaena, *Pengaruh Penilaian Berbasis Portofolit Terhadap Hasil Belajar Matematika Dengan Mempertimbangkan Kemandirian Belajar Siswa*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 059 Tahun Ke-2, Maret 2006) hal 371

[10] . *Ibid.* hal 371

[11] . Kartini Kartono, *Psikologi Sosial Untuk Managemen, Perusahaan dan Industri* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994) hal. 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hadari Nawawi menyebutkan beberapa ciri kemandirian, yakni :

1) Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapai.
2) Percaya diri dan dapat dipercaya serta percaya kepada orang lain.
3) Mengetahui sukses adalah kesempatan bukan hadiah.
4) Membekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang berguna.
5) Mensyukuri nikmat Allah SWT.[12]

Menurut Steinberg mengemukakan tentang ciri-ciri kemandirian yaitu:

1) Mengurangi ikatan emosional dengan orangtua.
2) Mampu untuk mengambil keputusan secara mandiri.
3) Membentuk tanda personal dari nilai dan moral.[13]

Sedangkan menurut Kartini dan Dali menyebutkan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut :

1) Memiliki hasrat untuk maju demi kebaikan dirinya.
2) Mampu mengambil keputusan dalam mengatasi masalah.
3) Inisiatif.
4) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
5) Memperoleh kepuasan terhadap apa yang dilakukannya.[14]

---

[12]. Ali Muhdi Amnur, *Menegaskan Kembali Kemandirian Pesantren,* (http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php. 21 April 2009)

[13]. Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung : Refika Aditama, 2006) hal 35

[14]. Zainun Mu'tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja,* (www.e-psikologi.com/remaja 25 Juni 2002). htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Ali ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja, yaitu :

1.) Gen atau keturunan orangtua, orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.

2.) Pola asuh orangtua, cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remaja.

3.) Sistem pendidikan di sekolah, proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrisasi tanpa argument maka akan menghambat perkembangan kemandirian remaja.[15]

Sedangkan menurut Mayke Sugianto, menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja diantaranya :

1) Faktor bawaan, anak yang berpembawaan mandiri, ada yang memang suka dan menikmati jika dibantu orang lain.

2) Pola asuh orangtua, bisa saja anak berpembawaan mandiri menjadi tidak mandiri karena sikap orangtua yang selalu membantu dan melayani.

3) Kondisi fisik anak, anak yang kurang cerdas atau memiliki penyakit bawaan bisa saja diperlakukan lebih istimewa ketimbang saudara-saudaranya sehingga menjadikan anak tidak mandiri.

---

[15] . Muhammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006) hal 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Urutan kelahiran, anak sulung cenderung lebih diperhatikan, dilindungi dan dibantu apalagi orangtua belum cukup berpengalaman, sedang anak bungsu cenderung dimanja apalagi bila selisih usianya cukup jauh dari kakaknya.[16]

d. Aspek-aspek kemandirian

Robert Havighurst, kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

1) Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang lain.
2) Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3) Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4) Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung menunggu aksi orang lain.[17]

---

[16] . Lovely Khalisa, *Membentuk Anak Mandiri*, (http://www.depsos.go.id.Balatabang.doc 30 Desember 2008)

[17]. Zainun Mu'tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*, (www.e-psikologi.com/remaja 25 Juni 2002). htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1990) pengertian pola asuh adalah mengasuh, menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih).

Menurut Abu Ahmadi orangtua adalah pemimpin keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu sebagai penanggung jawab atas keselamatan anak. Jadi pola asuh orangtua adalah sistem cara atau bentuk mendidik dan membimbing orangtua pada anaknya.[18]

Menurut Asmadi Alsa menjelaskan tentang pengertian pola asuh adalah perlakuan yang diberikan pada anak dalam rangka memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, penghargaan, dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap orang tua dalam hubungan dengan anak-anak.[19]

Menurut Gunarsa pola asuh adalah suatu gaya mendidik, yang dilakukan oleh orangtua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan untuk memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.[20]

---

[18]. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991) hal 260

[19]. Imam Mawardi, *Mendidik ESQ : Pola Asuh Alternatif Terhadap Anak* , (http://www.blogspot.com 20/04/2008)

[20]. Gunarsa Singgih. D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1990) hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut John Watson pola asuh orangtua adalah suatu gaya para orangtua dalam mencurahkan kasih sayang yang cukup besar kepada anak-anaknya.[21]

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orangtua adalah suatu cara orangtua membimbing, merawat, mengasuh, dan mendidik anak.

b. Macam-Macam Tipe Pola Asuh Orangtua

Menurut Asmadi Alsa ada tiga macam tipe pola asuh yang umum dan dikenal dalam masyarakat, yaitu :

1) Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orangtua melibatkan anak dan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan tentang aktivitas yang akan dilakukan anak, memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak untuk mencapai tujuan. Anak boleh mengemukakan pendapat, berdiskusi dengan orangtua, menentukan dan mengambil keputusan bagi aktivitasnya, akan tetapi orangtua tetap memberikan kontrol atas perilaku anak, bahkan anak-anak perlu mendapatkan persetujuan dari orangtua.
2) Pola asuh otoriter adalah orangtua melakukan kontrol ketat terhadap perilaku anak dengan menentukan seluruh kebijaksanaan, banyak memberi perintah, anak tidak boleh berpendapat dan memberikan kritik, anak harus mengikuti pendapat dan keinginan

---

[21] . John W. Santrock, *Life-Span Development :Perkembangan Masa Hidup I*, (Jakarta : Erlangga, 2002) hal 257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orangtua. Jadi kekuasaan mengatur perilaku anak sepenuhnya terletak pada orangtua.

3) Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana tidak ada kontrol dari orangtua terhadap perilaku anak sehingga anak memiliki kebebasan yang longgar dalam memilih melakukan aktivitasnya.[22]

Menurut Erna, ia juga mengatakan tentang tiga tipe pola asuh orangtua, yaitu :

1) Pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua untuk berkreasi dan mengeksplorasikan berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua.
2) Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orangtua akan membuat berbagai aturan yang mutlak harus dipatuhi atau dituruti oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak, orangtua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orangtuanya.
3) Pola asuh permisif adalah pola mengasuh yang cuek terhadap anak, jadi segala aturan-aturan dan batasan-batasan yang mau dilakukan anak diperbolehkan oleh orangtua.[23]

---

[22] . Imam Mawardi, *Mendidik ESQ : Pola Asuh Alternatif Terhadap Anak* , (http://www.blogspot.com 20/04/2008)

[23] . Erna Yuli Indrawati, *Macam Tipe Pola Asuh Orangtua Pada Anak dan Cara Mendidik/Mengasuh Yang Baik*, (http://www.organisasi.org 28/09/2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Diana Baumrind mengemukakan tipe-tipe pola asuh orangtua, diantaranya adalah

1) Pola asuh demokratis adalah suatu gaya mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka.
2) Pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua dan menghormati pekerjaan dan usaha.
3) Pola asuh permisif adalah suatu gaya dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.[24]

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa orangtua akan berhasil mengasuh, membimbing, dan mendidik anak dengan baik apabila menggunakan salah satu dari ketiga pola asuh tersebut.

c. Ciri-Ciri Pola Asuh Orangtua

Menurut Old dan Feldman, adapun ciri-ciri pola asuh orangtua yaitu :

1. Pola asuh demokratis
   a) Anak diberi Kebebasan yang bertanggungjawab.
   b) Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya.
   c) Orangtua tidak dapat bertindak semena-mena.

---

[24] . John W. Santrock, *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup I*, (Jakarta : Erlangga, 2002) hal 257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pola asuh otoriter
   a) Orangtua menentukan segala aturan-aturan yang harus ditaati oleh anak.
   b) Orangtua bertindak semena-mena.
   c) Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintah oleh orangtua.
3. Pola asuh permisif
   a) Segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak.
   b) Orangtua menuruti kemauan anak.
   c) Anak cenderung bertindak semena-mena.
   d) Anak diberi kebebasan dalam melakukan apa saja yang diinginkan.[25]

Sedangkan menurut Abu Ahmadi, menjelaskan ciri-ciri pola asuh orangtua diantaranya:

1. Pola asuh demokratis
   a) Orangtua mendengarkan pendapat anak.
   b) Anak dapat menyampaikan alasan atau pendapat
   c) Sikap yang diambil merupakan hasil dari komunikasi antara anak dan orangtua.
2. Pola asuh otoriter
   a) Orangtua menentukan segala-galanya.
   b) Anak tidak dapat menyampaikan pendapat.

---

[25] .Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004) hal. 97-98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Anak harus tunduk dan patuh.

3. Pola asuh permisif

a) Orangtua membiarkan sikap anak.

b) Anak dapat dianggap belajar sendiri.[26]

Menurut Hurlock mengemukakan beberapa ciri-ciri pola asuh orangtua yaitu :

1. Pola asuh demokratis

a) Adanya kesempatan anak untuk berpendapat.

b) Memberi pujian ataupun hadiah kepada anak.

c) Hukuman diberikan akibat perilaku anak salah

d) Orangtua memberi bimbingan dan mengarahkan tanpa memaksa kehendak kepada anak.

e) Orangtua memberi penjelasan secara rasional jika pendapatnya tidak sesuai.

f) Orangtua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.

2. Pola asuh otoriter

a) Orangtua menerapkan peraturan yang ketat.

b) Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat.

c) Anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orangtua.

d) Berorientasi pada hukuman (fisik dan verbal)

---

[26] . Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991) hal. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Orangtua jarang memberikan hadiah ataupun pujian

3. Pola asuh permisif

a) Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya.

b) Orangtua menerima, membenarkan, atau tidak peduli kepada perilaku anak

c) Orangtua kurang mengadakan control terhadap anak.

d) Tidak adanya pujian ataupun hadiah meski anak berperilaku sosial baik.

e) Tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.[27]

Menurut Diana Baumrind, menyebutkan ciri-ciri pola asuh orangtua sebagai berikut :

1. Pola asuh demokratis

a) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

b) Bersikap responsive terhadap kebutuhan anak.

c) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat.

2. Pola asuh otoriter

a) Orangtua bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu).

b) Orangtua suka menghukum anak secara fisik.

c) Orangtua cenderung emosional dan bersikap menolak.

---

[27] . Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 2004) hal 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Orangtua bersikap kaku atau keras.

e) Orangtua selalu mengontrol perilaku anak.

3. Pola asuh permisif

a) Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan.

b) Jarang mengontrol perilaku anak.[28]

Menurut John mengatakan ciri-ciri pola asuh orangtua diantaranya:

1. Pola asuh demokratis

a) Orangtua memperlihatkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak.

b) Orangtua memberikan peluang kepada anak untuk bermusyawarah.

2. Pola asuh otoriter

a) Orangtua menetapkan batasan-batasan yang tegas kepada anak.

b) Orangtua tidak memberi peluang yang besar pada anak untuk bermusyawarah.

3. Pola asuh permisif

a) Orangtua membiarkan anak untuk melakukan apa saja yang diinginkan.

b) Orangtua harus menuruti kemauan anak.

---

[28] . Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004) hal 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku.[29]

3. Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua

Keluarga adalah pemegang peranan utama bagi pembentukan kemandirian remaja, kemandirian remaja terbentuk dari cara orangtua mendidik yang memakai pembentukan disiplin dan penanaman pola asuh orangtua. Kemandirian remaja sangat erat hubungannya dengan pola asuh orangtua.

Hurlock menyatakan bahwa orangtua yang mengasuh anaknya dengan pola asuh demokratis, menggunakan penjelasan dan diskusi serta pertimbangan agar menjadi anak pribadi yang mandiri dan mental yang baik dan menghasilkan kemandirian dalam berpikir, berinisiatif dalam tindakan, konsep diri sehat, produktif dan penuh rasa percaya diri terbuka dan spontan.[30]

Anak yang mendapat pola asuh demokratis cenderung menjadi anak yang bertanggung jawab baik terhadap dirinya, lingkungan keluarga dan lingkungan di sekitarnya. Remaja yang orangtuanya menggunakan pola asuh demokratis memiliki hubungan yang harmonis antara anak dan jiwa anak.

Hurlock mengatakan penanaman pola asuh orangtua dengan cara otoriter ini bisa melalui latihan, panggilan, nasehat, contoh-contoh, hadiah dan hukuman yang diberikan orangtua kepada anaknya atau remaja dengan

---

[29] . John W. Santrock, *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup I*, (Jakarta : Erlangga, 2002) hal 258

[30] . Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Jilid II*, (Jakarta : Erlangga, 1999) hal. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan mendidik supaya anak disiplin dan mandiri. Dari pembentukan anak ini akan memudahkan membentuk kemandirian pada anak antara lain dalam menyelesaikan konflik baik konflik dirinya ataupun konflik yang terjadi pada lingkungannya.[31]

Orangtua yang menerapkan pola asuh ini pada anak maka akan mengakibatkan anak menjadi penakut, tidak dapat gembira, semangat hidupnya menjadi patah, sebagai akibat otak tidak dapat bekerja secara maksimal, seringkali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan, memiliki kemampuan komunikasi yang rendah dan mereka tidak berani mandiri serta prestasi belajarnya berkurang.

Dalam mengasuh anak orangtua menerapkan pola asuh berbeda-beda dan masing-masing pola asuh itu akan menghasilkan perilaku dan sikap yang berbeda-beda pula. Pola asuh orangtua permisif merupakan cara orangtua menjaga, merawat dan mendidik anaknya dengan memberi kebebasan pada anak untuk berbuat sesukanya tanpa ada peraturan yang ketat, sehingga anak cenderung mengabaikannya. Seperti yang dikemukakan John bahwa pola asuh orangtua permisif menyebabkan anak memandang sikap lunak orangtuanya. Artinya anak yang diasuh oleh orangtua permisif ia cenderung lebih kurang mandiri dan ia mengabaikan

---

[31] . Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang* Kehidupan (Jakarta : Erlangga, 1997) hal 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala peraturan-peraturan yang ditetapkan orangtua, menunjukkan pengendalian yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan yang baik.[32]

Anak yang berasal dari keluarga permisif, maka akan menjadi anak yang tidak mandiri dan tergantung pada orang lain, anak tidak dapat menolong dirinya sendiri, ia akan menjadi tidak bahagia, cenderung tidak matang, agresif, tidak konsisten, dan kurang percaya diri dan sikap orangtua yang berlebihan menyebabkan sikap anak tidak ada motivasi untuk belajar mandiri dan seringkali terjerumus ke sikap neoritik, kurang rasa harga diri, serta tidak ada kesanggupan merencanakan sesuatu.

B. Kajian Teoritik

Pada penelitian ini mengambil masalah tentang kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua, diharapkan dengan kemandirian yang dimiliki anak yang sudah dapat mengambil keputusan sendiri, menyelesaikan masalahnya sendiri dan dapat mengerjakan tugas-tugasnya sendiri serta sudah memiliki inisiatif sendiri dalam setiap masalah hidupnya sehingga tidak selalu tergantung pada orangtua dan orang dewasa lainnya. Dengan kemandirian tersebut anak atau remaja dapat mengatasi semua masalah yang dihadapinya serta mempunyai hasrat untuk maju dan bersaing dengan anak atau remaja yang lainnya demi mencapai keinginannya maupun prestasinya. Dengan pola asuh yang ditetapkan oleh orangtua berbeda-beda kepada anak maka akan menimbulkan perilaku mandiri anak yang berbeda-beda pula.

---

[32]. John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Erlangga, 2003) hal. 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika seorang anak sudah dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa tergantung orang lain, maka anak tersebut dapat dikatakan mandiri. Tapi jika seorang anak tidak dapat mandiri berarti orangtua yang salah dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya, sehingga membuat anak sulit untuk membuktikan kemampuannya baik dalam menyelesaikan masalah maupun menyelesaikan tugas-tugasnya dan tidak dapat mencapai keinginannya.

Dibawah ini adalah bagan tentang kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua yang saling berbeda satu sama lain :

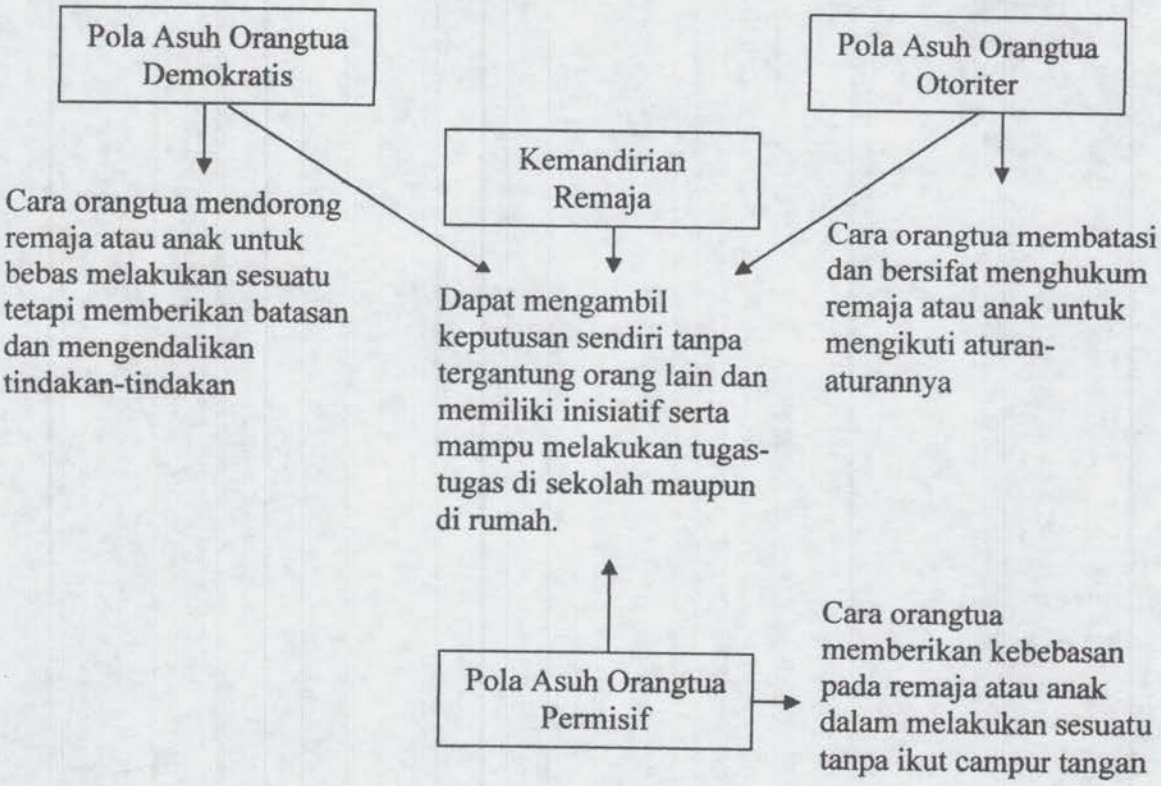

Dari kajian teoritik diatas dapat digambarkan bahwa ada perbedaan antara kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua, karena pada mulanya setiap manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan seorang anak perlahan-lahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan melepaskan diri dari ketergantungan orangtua dan orang dewasa lainnya. Anak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan memiliki inisiatif sendiri dalam setiap masalahnya serta mampu mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, maka hal tersebut sudah menjadikan anak belajar untuk bisa mandiri, dimana anak yang di didik dengan pola asuh demokratis menjadikan anak itu mandiri dan bertanggungjawab atas segala yang dilakukannya.

Sedangkan anak yang di didik dengan pola asuh otoriter anak akan cenderung merasa takut dan tidak berani mandiri dalam mengerjakan sesuatu, berbeda juga dengan anak yang di didik dengan pola asuh permisif maka menjadikan anak merasa dirinya bebas dari tanggungjawab dan aturan-aturan dari orangtua sehingga anak cenderung mengabaikannya dan orangtua tidak peduli terhadap sesuatu yang dilakukan anak dan remaja merasa tidak memiliki hasrat ingin maju yang mengarahkan pada perilaku mandiri karena anak sudah dianggap dapat belajar sendiri sehingga kemandirian tidak terarah dengan benar dan baik.

Maka orangtua merupakan pilar utama untuk membentuk kemandirian anak, anak tidak akan tumbuh menjadi orang mandiri tanpa adanya dorongan dari lingkungan keluarga terutama peran orangtua dalam mengasuh anak. Dan diharapkan semua orangtua untuk menghargai kemampuan yang dimiliki anak agar anak dapat mengembangkan kemampuannya, hargailah dan pahamilah anak pada setiap tindakan yang dilakukannya. Sebab dengan proses kemandirian seiring dengan berjalannya waktu anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orangtua dan orang dewasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya, hal ini karena adanya dorongan orangtua. Dengan pola asuh orangtua yang berbeda-beda tersebut maka akan menimbulkan kemandirian anak yang sangat berbeda-beda pula sehingga anak bebas melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan bertanggungjawab terhadap sesuatu yang dilakukannya tersebut.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Menurut penelitian Nurlaili Jannatul Ilmiah (Skripsi Tahun 2006) IAIN Sunan Ampel dengan judul "Hubungan Religiusitas Dan Kemandirian Dengan Kompetensi Interpersonal Pada santri Pondok Pesantern Al-Khadijah Sooko Mojokerto". Hasil penelitiannya menunjukkan koefisien korelasi = 0.681 (P) = 0.000 artinya ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara religiusitas dan kemandirian dengan kompetensi interpersonal.

Menurut penelitian Ulfah Noviyanti (Skripsi Tahun 2008) IAIN Sunan Ampel dengan judul "Hubungan Antara Kemandirian Dengan Kreativitas Pada Remaja SMA Hidayatul Muhtadin Apa'an Pangarengan Sampang". Hasil penelitiannya menunjukkan koefisien korelasi = 0.934 (P) = 0.000 artinya ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara kemandirian dengan kreativitas.

Menurut penelitian Yovinkha Prahastuti (Skripsi Tahun 2007) IAIN Sunan Ampel dengan judul "Hubungan Pola asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Pada siswa SMU Negeri 10 Malang". Hasil penelitiannya menunjukkan koefisien korelasi = 0.873 (P) = 0.000 artinya ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan yang positif yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional.

Menurut penelitian Luluk Ulfiyanti (Skripsi Tahun 2004) IAIN Sunan Ampel dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Demokratis Terhadap Kemandirian Dalam Menyelesaikan Konflik Internal Pada Remaja Di MAN Darul Ulum". Hasil penelitiannya menunjukkan koefisien korelasi = 0.952 (P) = 0.000 artinya ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian.

Penelusuran hasil penelitian terdahulu bahwa belum ditemukan adanya penelitian yang meneliti tentang "PERBEDAAN KEMANDIRIAN REMAJA DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA". Dengan demikian penelitian yang dilakukan penulis terdapat perbedaan yang penelitian-penelitian sebelumnya sehingga keaslian penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian serta mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan secara ilmiah untuk menguji hipotesis suatu penelitian.

Dalam metode penelitian salah satu unsur penting adalah penggunaan metode ilmiah tertentu yang digunakan sebagai sarana yang bertujuan untuk mengidentifikasi besar kecilnya suatu obyek atau gejala-gejala mencari pemecahan masalah yang sedang diteliti sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Saifuddin Azwar pendekatan kuantitatif yaitu menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistik. Pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena terdiri dari dua variabel yang saling mempengaruhi dengan analisis menggunakan statistik.[1]

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis komparatif atau analisis perbedaan yaitu bentuk analisis variabel (data) untuk mengetahui perbedaan diantara kedua kelompok variabel (data) atau lebih.[2]

Dalam penelitian kausal komparatif dua atau lebih kelompok individu yang secara umum mempunyai persamaan, dipilih untuk diperbandingkan, disebabkan antar kedua kelompok tersebut yang satu memiliki ciri satu dan yang tidak. Dari adanya perbedaan inilah peneliti ingin mengetahui apakah ada hal lain yang berbeda sebagai satu ciri yang berbeda tersebut.[3]

B. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di UPT SMPN I Pasongsongan Sumenep. Penentuan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa:

1. Lokasi penelitian mudah dijangkau sehingga memudahkan peneliti dalam pengambilan populasi sampel.
2. Subyek penelitian mempunyai karakteristik yang sesuai dengan ciri-ciri populasi.
3. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.
4. Subyek yang dijadikan penelitian adalah sebagian dari populasi penelitian.

---

[1]. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007) hal 5

[2]. Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004) hal 116

[3]. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) hal. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sekolah UPT SMPN I Pasongsongan Sumenep merupakan lembaga pendidikan yang lengkap dalam sarana dan prasarana.
6. Berlatar belakang pendidikan umum yang berprestasi.
7. Siswa UPT SMPN I Pasongsongan Sumenep merupakan siswa yang memiliki kepekaan baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

C. Tehnik Sampling

Tehnik yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik sample melalui sample acak (Sampel random) yaitu sampel yang memberikan peluang yang sama diantara populasi.[4]

Subyek penelitian ini didapat dari random sampling yaitu setiap sampel dalam populasi berkedudukan sama dari segi-segi yang akan diteliti dengan memilih beberapa siswa UPT SMPN I Pasongsongan Sumenep untuk mewakili populasi.

Untuk menentukan besar kecilnya sampel. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa jika subyeknya kurang dari 100 maka dapat diambil semua atau menggunakan populasi, tapi jika subyeknya lebih dari 100 maka dapat diambil dari 10-15% atau 20-25% atau lebih.[5]

Mengenai sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 25% dari populasi 200 siswa. Jadi besarnya sampel dalam penelitian ini sebesar 50 siswa. Adapun karakteristik pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu :

---

[4]. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) hal. 134

[5]. *Ibid.* hal. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Siswa-siswi UPT SMPN I Pasongsongan Sumenep yaitu kelas VII sebanyak 20 siswa, kelas VIII sebanyak 15 siswa dan kelas IX sebanyak 15 siswa, alasannya agar subyek tidak asing dengan apa yang dinamakan bentuk koesioner.
2. Usia 13- 15 Tahun, alasannya karena pada usia ini kognitif seorang remaja terus berkembang seiring dengan berjalannya proses pertumbuhan.
3. Jenis kelamin perempuan dan laki-laki.

Tabel 3.1
Pengelompokan Remaja Yang Dididik Dengan Pola Asuh Orangtua

No	Kelas	Demokratis	Otoriter	Permisif	Jumlah
1	VII	7	7	6	20
2	VIII	6	5	4	15
3	IX	7	3	5	15
Total		**20**	**15**	**15**	**50**

Tehnik sampling dalam penelitian ini didapat dari random sampling yaitu dengan menggunakan cara atau tehnik undian, dimana pada kertas kecil-kecil dituliskan nomor subyek, satu nomor untuk setiap kertas, kemudian kertas tersebut digulung dengan tanpa prasangka kita mengambil 50 gulungan kertas, sehingga nomor-nomor yang tertera pada gulungan kertas yang terambil itulah yang merupakan nomor subyek dalam sample penelitian.[6] Adapun nama-nama subyek yang termasuk sample dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

[6]. *Ibid.* hal. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2
Daftar Nama Siswa Yang Termasuk Dalam Undian
KELAS VII

No	Nomor Induk	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1	2268	Ahmad Kurniadi	L
2	2272	Annesa	P
3	2200	Dian Hastini	P
4	2280	Ermawati	P
5	2203	Firman Alayzahbana	L
6	2241	Isro Kurniawan	L
7	2209	Karlina Wati	P
8	2210	Khozaimah	P
9	2211	Lely Meylita Sari	P
10	2212	Leo Agusti Wardani	L
11	2284	Linda Agustin	P
12	2219	Nova Yuli Jasmika	P
13	2220	Nurul Hasanah	P
14	2293	Rofiudin	L
15	2294	Selfi Indriyani	P
16	2298	Sri Wahyuni	P
17	2226	Suharmaniyah	P
18	2300	Umiyatul Fahrini	P
19	2261	Uswatul Fitriyah	P
20	2274	Cadrika Akbar	L

KELAS VIII

No	Nomor Induk	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1	2155	Safitri	P
2	2156	Anis Kurillah	P
3	2077	Della Putri M	P
4	2115	Denny Nur Azizah	P
5	2167	Kholilur Rohman	L
6	2124	Lisa Kartika LJ	P
7	2125	Mei Linda Puspita	P
8	2169	Milly Atika Ulfa	P
9	2174	Novi Apri Wulandari	P
10	2092	Nur Hikmah Putri A	P
11	2093	Nurudin Farouk F	L
12	2178	Rian Angga S	L
13	2095	Rizki Salasatin	P
14	2136	Siti Hamidah	P
15	2184	Sri Hartatik Isna N	P

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KELAS IX

No	Nomor Induk	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1	2140	Syaiful Bahri	L
2	2141	Tri Handayani	P
3	2104	Warniatun Nisak	P
4	2187	Yulanda Muslimah	P
5	2145	Yuliyatin Mardiana	P
6	2067	Abd. Rahman	L
7	2068	Ach. Nur Hadi.K	L
8	2069	Ahmad Bahtiar	L
9	2070	Ahmad Fajar	L
10	2071	Ainur Rahman	L
11	2072	Alif Dirgantara	L
12	2086	Anas Budi Hariyanto	L
13	2074	Berri Kustriawan	L
14	2075	Bustanul Arifin M.H	L
15	2076	David Suhendro	L

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel konstruk dengan cara memberikan arti atau mengspesifikasikan kegiatan atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.[7]

Kemandirian Remaja : adalah suatu keinginan individu untuk berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Maksudnya adalah individu dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa harus dibantu orang lain dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya.

Pola Asuh Orangtua : adalah cara orangtua mengasuh anaknya yang diwujudkan dalam bentuk mendidik, menjaga, dan merawat anak sejak kecil sampai menjelang dewasa baik fisik, psikis maupun psikologis dengan

[7] . Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988) hal 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan cara-cara tertentu. Jadi pola asuh orangtua adalah cara orangtua mengasuh anak.

E. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel adalah hal-hal yang menjadi obyek penelitian, yang di tatap dalam suatu penelitian, yang menunjukkan variasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif.[8] Adapun varibel-variabel dalam penelitian ini, yaitu :

Variabel bebas (X) adalah Pola Asuh Orangtua. Variabel bebas ini disebut variabel pengaruh karena berfungsi mempengaruhi variabel lain. Jadi secara mutlak dapat menimbulkan pengaruh pada variabel terikat.

Variabel terikat (Y) adalah Kemandirian Remaja. Variabel terikat ini adalah variabel yang akan terpengaruh oleh variabel bebas.

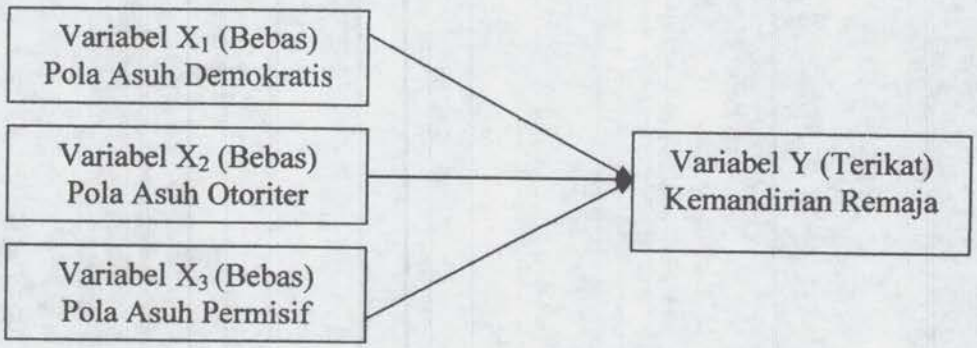

Kartini dan Dali adapun indikator kemandirian remaja, diantaranya :

1. Mampu mengarahkan perilaku menuju kesempurnaan (hasrat untuk maju).

---

[8]. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) hal. 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mampu mengambil keputusan dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
3. Inisiatif.
4. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugas.
5. Memperoleh kepuasan terhadap apa yang dilakukan.

Tabel 3.3
Blue Print Skala Kemandirian Remaja

NO.	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		F	UF	
1.	Mempunyai hasrat untuk maju	7, 12, 17	3, 20, 25	6
2.	Mampu mengambil keputusan dalam menghadapi masalah	2, 11, 14	9, 22, 29	6
3.	Inisiatif	6, 13, 16	4, 19, 28	6
4.	Mampu mengerjakan tugas-tugas	1, 18, 23	10, 24, 26	6
5.	Memperoleh kepuasan atas apa yang dilakukan	8, 15, 30	5, 21, 27	6
Jumlah		**15**	**15**	**30**

Sedangkan Abu Ahmadi indikator pola asuh orangtua, diantaranya:

1. Indikator pola asuh demokratis
   a) Orangtua mendengarkan pendapat anak
   b) Anak dapat menyampaikan pendapat atau alasan.
   c) Sikap yang diambil merupakan hasil dari komunikasi antara anak dan orangtua.
2. Indikator pola asuh otoriter
   a) Orangtua menentukan segala-galanya.
   b) Anak tidak dapat menyampaikan pendapat atau alasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Anak harus tunduk dan patuh

3. Indikator pola asuh permisif

a) Orangtua membiarkan sikap anak

b) Anak dapat dianggap belajar sendiri

Tabel 3.4
Blue Print Skala Pola Asuh Orangtua

NO.	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		F	UF	
1.	Pola asuh demokratis			
	a. Orangtua mendengarkan pendapat anak.	18, 11, 23	16	4
	b. Anak dapat menyampaikan pendapat atau alasan.	13, 27	5	3
	c. Sikap yang diambil merupakan hasil dari komunikasi antara anak dan orangtua.	2, 30	29	3
2.	Pola asuh otoriter			
	a. Orangtua menentukan segala-galanya.	14, 9, 28	19	4
	b. Anak tidak dapat menyampaikan pendapat atau alasan	1, 21	7	3
	c. Anak harus tunduk dan patuh	24, 3	12	3
3.	Pola asuh permisif			
	a. Orangtua membiarkan sikap anak.	10, 6, 26, 22	15	5
	b. Anak dianggap dapat belajar sendiri.	17, 4, 20, 25	8	5
Jumlah		**22**	**8**	**30**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variable yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui haruslah dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat.[9]

Dalam tehnik pengumpulan data merupakan alat bantu bagi peneliti yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket *(questionnaire)*. Metode angket adalah suatu daftar yang berisi rangkaian pernyataan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti, untuk memperoleh data, angket disebarkan kepada responden.[10]

Angket dipilih sebagai metode pengumpulan data karena :

1. Subyek adalah orang yang paling tahu dan mengerti tentang dirinya sendiri.
2. Jawaban yang diberikan oleh subyek kepada peneliti adalah benar.
3. Interpretasi subyek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud peneliti.[11]

Pada metode pengumpulan data menggunakan modifikasi skala likert. Pada skala model likert perangsangnya adalah pernyataan. Responden diharapkan diberikan oleh subyek adalah taraf kesetujuan dalam variasi :

---

[9]. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007) hal. 91
[10]. Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005) hal. 76
[11]. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* , (Yogyakarta : Andi Offset, 1989) hal. 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).[12]

Dalam suatu pernyataan itu ada yang searah (mendukung) teori yang mendasari program yang dipersoalkan, dan ada juga yang tidak searah (tidak mendukung) teori yang mendasari hal yang dipersoalkan. Pernyataan yang mendukung itu secara teknis disebut pernyataan mendukung *(favorable statement)* sedangkan yang tidak mendukung disebut pernyataan tidak mendukung *(unfavorable statement)*. Adapun skor untuk menghitung *favorable* dan *unfavorable* yaitu sebagai berikut :[13]

Tabel 3.5
Penilaian Item Favorable Dan Unfavorable Untuk Skala Kemandirian Remaja Dan Pola Asuh Orangtua

Favorable	Un Favorable
SS = 4	SS= 1
S = 3	S= 2
TS= 2	TS= 3
STS = 1	STS = 4

1. Validitas dan Reliabilitas

a) Validitas.

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut

[12] . Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2004) hal. 186

[13] . *Ibid.* hal 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil alat ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas yang rendah.[14]

Disisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran suatu alat ukur yang valid, tidak sekedar mampu mengungkapkan data dengan tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Cermat berarti bahwa pengukuran itu mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya diantara subyek yang satu dengan yang lain.[15]

Dalam proses konstruksi penyusunan alat ukur psikologi perlu dilakukan prosedur pengujian validitas alat ukur dengan cara menguji karakteristik masing-masing item yang menjadi pengukuran yang bersangkutan, item-item yang memenuhi syarat kualitas tidak boleh diikutkan menjadi bagian tes untuk menguji validitas skala kemandirian remaja dan pola asuh orangtua dilakukan dengan cara mengkorelasikan koefisien item total dengan skor totalnya.

Item dalam tes yang sedang disusun tidak memperhatikan kualitas yang baik harus direvisi lebih dahulu sebelum menjadi bagian dari tes, salah satu kualitas tinggi boleh digunakan dalam tes, secara keseluruhan atau yang disebut juga dengan konsistensi item total.

---

[14] . Saifuddin Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997) hal. 5

[15] . *Ibid.* hal 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prosedur pengujian konsistensi item total akan menghasilkan koefisien item total yang disebut juga indeks daya beda item.

Secara teknis pengujian konsistensi item dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antar skor subyek pada item yang bersangkutan dengan skor total tes (korelasi item total), skor item bukan dikotomi, tetapi berskala interval. Maka rumus yang digunakan dalam mencari validitas item adalah korelasi Product Moment dari Person dengan Rumus :

$$r_{xy} = \frac{N.\sum xy - \left(\sum x\right)\left(\sum y\right)}{\sqrt{\left[N.\sum x^2 - \left(\sum x\right)^2\right]\left[N.\sum y^2 - \left(\sum y\right)^2\right]}}$$

Keterangan : r_{xy} : Korelasi Product Moment

X : Nilai Variabel (X)

Y : Nilai Variabel (Y)

N : Jumlah sampel/subyek

b) Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata reliability yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability.* Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel *(reliable)* walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti konsistensi dan sebagainya. Namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.[16]

---

[16] . *Ibid.* hal 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian reliabilitas alat ukur dan hasil alat ukur biasanya dianggap sama, namun penggunaannya masing-masing perlu diperhatikan konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas alat ukur erat kaitannya dengan masalah error pengukuran *(error of measurement)* apabila pengukuran dilakukan ulang pada sejauhmana konsistensi hasil pengukuran terjadi dalam arti hasil alat ukur erat kaitannya dengan error pengambilan sample *(sampling error)* yang mengacu pada konsistensi hasil alat ukur apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok yang berbeda.[17]

Reliabilitas merupakan indeks dapat memenuhi sejauhmana alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Dalam uji reliabilitas ini digunakan rumus Alpha yaitu :

$$a = 2\left(1 - \frac{S_1^{\,2} + S_2^{\,2}}{S_x^{\,2}}\right)$$

Keterangan :

$S_1^2 + S_2^2$: varian skor belahan 1 dan varian skor belahan 2

S_x^2 : varian skor skala

Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan rumus *Alpha Chonbach's* dengan menggunakan bantuan *Statistic Package for Social Science Windows* (SPSS) versi 11.00, data untuk menghitung koefisien reliabilitas *Alpha* diperoleh lewat pengujian satu bentuk skala yang dikenakan hanya sekali saja pada sekelompok subyek *(single-trial-*

---

[17] . *Ibid.* hal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

administration) dengan menyajikan satu skala hanya satu kali, maka problem yang mungkin timbul pada pendekatan reliabilitas tes ulang dapat dihindari. Adapun ketentuannya adalah jika nilai korelasi sama dengan atau lebih besar dari r table maka instrument tersebut sangat reliable.

G. Tehnik Analisis Data

Menganalisis data merupakan langkah kritis dalam suatu penelitian, berdasarkan proses penarikan sampel dan pengumpulan data akan diperoleh data kasar agar data kasar dapat dibaca dan diinterpretasikan dibutuhkan metode analisis data, dalam hal ini metode statistik yang merupakan cara untuk memperoleh data dan menarik kesimpulan yang diteliti serta kesimpulan yang logis dari pengolahan data.[18]

Untuk menguji hipotesis penelitian maka digunakan analisis varian / ANOVA satu arah *(one-way ANOVA)* bertugas untuk mencari perbedaan antara sebuah variable X disebut predictor dengan sebuah variable Y, karena jumlah variable bebasnya ada tiga maka digunakan teknis analisis varian / ANOVA satu arah *(one-way ANOVA)* menghitung selisih antara nilai dua variable pada setiap kasus dan menguji apakah selisih rata-rata tersebut bernilai nol, data dapat berasal dari tiga ukuran subyek yang sama atau satu ukuran dari pasangan subyek. ANOVA satu arah *(one-way ANOVA)*

---

[18] . Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998) hal. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan karena untuk mengetahui sebuah perbedaan kemandirian remaja yang diberikan dengan pola asuh orangtua yang berbeda-beda.

Perhitungan analisis data dengan menggunakan analisis varian / ANOVA satu arah *(one-way ANOVA)*, dalam penelitian ini menggunakan bantuan computer program *Statistic Package for Social Science Windows* (SPSS) versi 11.00 for windows. Dan sebelum analisis data dilakukan maka persyaratan yang harus dipenuhi untuk menggunakan tehnik analisis data adalah melakukan uji asumsi atau uji persyaratan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variable apabila terjadi penyimpangan, seberapa jauh penyimpangan tersebut. Variable yang diuji adalah varibel terikat (Y), pada penelitian ini variable terikatnya adalah Kemandirian Remaja. Dalam penelitian untuk menguji normalitas data peneliti menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-wilk* dengan ketentuan sebagai berikut :

a. Jika signifikansi *(significance level)* > 0,05 maka distribusi normal
b. Jika signifikansi *(significance level)* < 0,05 maka distribusi tidak normal.

Adapun Rumusnya sebagai berikut :

$$Z = \frac{n_1 - n_2}{\sqrt{n_1 + n_2}}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan :

n_1 : Jumlah Sampel 1

n_2 : Jumlah Sampel 2

2. Uji Homogenitas Data

Kaidah yang digunakan untuk menguji homogenitas varian antar kelompok adalah :

a. Jika signifikansi *(significance level)* > 0,05 maka varian antar kelompok adalah homogen.

b. Jika signifikansi *(significance level)* < 0,05 maka varian antar kelompok adalah tidak homogen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah

Lembaga pendidikan "UPT SMPN I Pasongsongan" didirikan oleh K. Abu Bakar Shiddiq pada tanggal 20 Januari 1980 Di Desa Panaongan Kecamatan Pasongsongan Sumenep. UPT SMPN I Pasongsongan merupakan lembaga formal yang letaknya dekat dengan Makam Asta Buju' Panaongan, yang berorientasi pada pendidikan Nasional yaitu mencetak generasi-generasi yang tangguh, terampil yang berwawasan intelek dan IMTAQ sehingga nantinya akan menghasilkan generasi-generasi muda yang siap pakai, berbudi pekerti luhur, tangguh, sehat, cerdas, disiplin, kreatif, produktif dan handal. Salah satu tujuan lembaga pendidikan UPT SMPN I Pasongsongan adalah mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam, tujuan tersebut terlaksana dan mampu menyelesaikan pembangunan UPT SMPN I Pasongsongan di desa Panaongan Pasongsongan Sumenep terhitung sejak 5 Februari 1990.

Lembaga pendidikan UPT SMPN I Pasongsongan merupakan tanah milik pemerintah yang memang khusus dibangun sekolah untuk dipakai bagi semua masyarakat, dan bangunan tersebut diberi nama "UPT SMPN I Pasongsongan" yang dikelola oleh Pardi Sukisno beserta para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggotanya. UPT SMPN I Pasongsongan adalah merupakan lembaga pendidikan yang bersifat ideal demi pembangunan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam, untuk mencapai tujuan tersebut lembaga UPT SMPN I Pasongsongan menerima dan menampung anak-anak yang berasal dari daerah setempat maupun dari luar daerah untuk di didik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, melakukan bimbingan secara teratur dan terus menerus terhadap setiap anak baik di bidang umum, olahraga, kesenian maupun kepramukaan serta mengadakan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat pembinaan mental anak dan pengembangan diri anak.

2. Visi Dan Misi Pendidikan

Visi dari sekolah adalah unggul dalam mutu dan berakhlaq mulia, yaitu dapat membentuk para pendidik menjadi anak yang unggul dan dapat berprestasi dengan baik serta memiliki akhlaq yang baik.

Misi dari sekolah adalah dapat melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, menumbuhkan semangat, beraktifitas bagi seluruh warga sekolah, membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal, menimbulkan kesadaran dalam mematuhi tata tertib sekolah guna peningkatan disiplin, melaksanakan kegiatan dan pelatihan olahraga secara intensif serta mendayagunakan perpustakaan dan sarana laboratorium secara optimal.

Tujuan dari pendidikan adalah membentuk siswa muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlaq mulia, cakap, percaya pada diri sendiri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan, beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan mandiri.

3. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum yang dipakai di sekolah tersebut sama dengan kurikulum Nasional dan kurikulum dari Diknas yang ditambah beberapa materi pegangan dari guru. Penyajian mata pelajaran pun diaplikasikan secara integral dan menjadikan pelajaran agama sebagai bagian dari seluruh mata pelajaran yang ada, sehingga pelajaran tidak belajar secara Dikotomi melainkan saling mengisi dan senantiasa terikat pada pengetahuan secara umum, bahkan sekolah tersebut membuat program pengembangan dari beberapa bidang untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki para siswa antara lain :

a. Di bidang Pengetahuan Umum

UPT SMPN I Pasongsongan siap mencetak siswa yang berwawasan IPTEK dan memperdalam ilmu pengetahuan di bidang-bidang umum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, IPA dan IPS.

b. Di bidang Pengetahuan Agama

UPT SMPN I Pasongsongan mencetak siswa yang berakhlaqul karimah dengan dibekali ilmu pengetahuan agama dan berbudi pekerti yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Di bidang Keterampilan

UPT SMPN I Pasongsongan siap mencetak siswa yang siap pakai yang telah dibekali dengan ilmu keterampilan yang nantinya ilmu pengetahuan tersebut akan dapat digunakan setelah dari sekolah. Adapun kegiatan keterampilan yang ada di UPT SMPN I Pasongsongan yaitu : menjahit dan membordil. Sedangkan program pengembangan ekstra kurikuler yang ada diantaranya : adalah kegiatan olahraga (Bola Volly, lompat jauh dan tennis meja), kegiatan PMR, pramuka, kesenian, tari-tarian, kursus computer dan bimbingan belajar.

d. Kelembagaan

Memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang handal dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan kependidikan, mendorong kewibawaan akademik bagi lembaga dan warga sekolah, memiliki manajemen yang kokoh, mampu menggerakkan segenap potensi sekolah, memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan proaktif, memiliki kepemimpinan yang kuat, amanah dan berakhlaq mulia serta mampu mengakomodasikan seluruh potensi menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh.

e. Profil Siswa

Memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual dan berakhlaq mulia, tertib beribadah dan belajar, berdisiplin tinggi, cinta ilmu pengetahuan, memiliki keberanian, kebebasan dan keterbukaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki keterampilan komputer yang baik serta memiliki prestasi belajar akademik yang baik.

4. Struktur Kelembagaan

Tabel 4.1
Struktur Organisasi

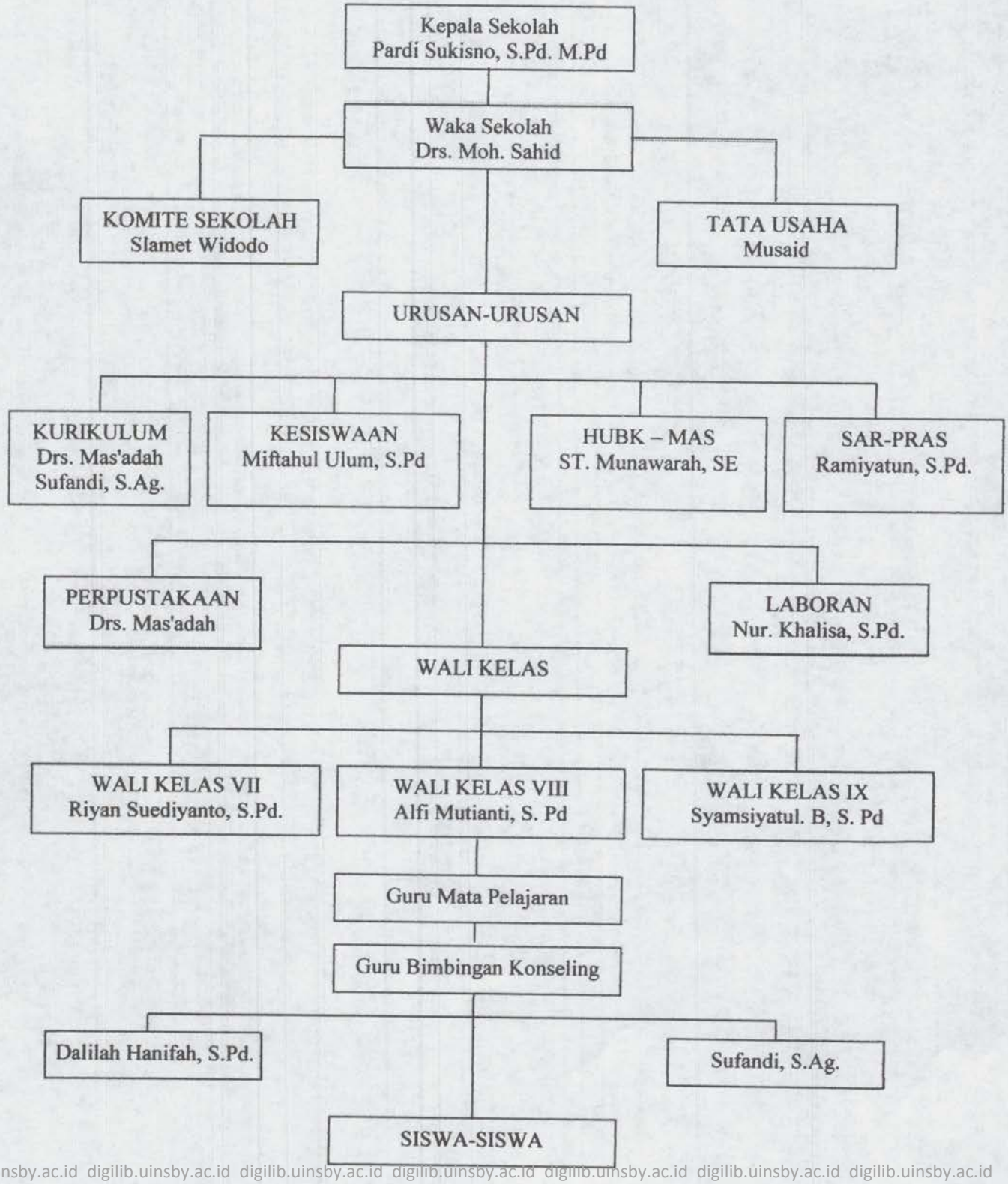

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Data Siswa dan Tenaga Pendidik

a. Jumlah Siswa

Tabel 4.2
Data Siswa

No.	Kelas	Formasi Murid		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas VII	47	30	77
2	Kelas VIII	38	28	66
3	Kelas IX	25	32	57
	Total	110	90	200

b. Tenaga Pendidik

Tabel 4.3
Daftar Nama Guru

No	Nama	Jabatan
1	Pardi Sukisno, S. Pd, M. Pd	Kepala Sekolah
2	Drs. Moh Sahid	WAKA Sekolah
3	Dra. Mas'adah	Guru
4	Miftahul Ulum, S. Pd	Guru
5	Kunchairin, S. Hum	Guru
6	St. Munawarah, S.E	Guru
7	Ramiyatun, S. Pd	Guru
8	Nur Khalisa, S. Pd	Guru
9	Riyan Suediyanto, S. Pd	Guru
10	H. Mohdar, S. Pd	Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11	Dedi Haryadi, S. Pd	Guru
12	Alfi Muntiati, S. Pd	Guru
13	Laila Susanti, S. Pd	Guru
14	Yusril Adawiyah, S. Pd	Guru
15	Syamsiyatul B, S. Pd	Guru
16	Linda Ekawati, S. Pd	Guru
17	Arifin, S. Pd	Guru
18	Dalilah Hanifah, S. Pd	Guru BK
19	Sufandi, S. Ag	Guru BK
20	Slamet Widodo	Komite Sekolah
21	Musaid	TU
22	Ekhlas Fatayati	Guru Keterampilan
23	Akhmad Jazuli	Guru Keterampilan
24	Yanti	Guru Keterampilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Sarana dan Prasarana

a. Pemilikan Alat Peraga

Tabel 4.4
Nama Dan Jumlah Alat Peraga

No	Nama Barang	Jumlah
1	Bola Sepak	5
2	Bola Volly	4
3	Tennis Meja	2
4	Raket	8
5	Mesin Jahit	17
6	Mesin Obras	3
7	Mesin Neci	1
8	Mesin Potong	1

b. Pemilikan Alat Audio

Tabel 4.5
Nama Dan Jumlah Alat Audio

No	Nama Barang	Jumlah
1	Komputer	7
2	TV	1
3	Radio	2
4	DVD	1
5	Laptop	2
6	Perpustakaan	1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	LAB IPA	1
8	LAB Komputer	1
9	Ruang Keterampilan	1
10	Ruang BK	1

B. Penyajian Data

1. Persiapan Penelitian

Sebelum mengadakan penelitian, langkah awal yang perlu diperhatikan adalah persiapan penelitian agar terdapat kendala dalam melaksanakan penelitian di lapangan, persiapan penelitian meliputi penyusunan alat ukur atau angket, dan penentuan skor untuk alat ukur. Namun, sebelum persiapan penelitian ada tahap-tahap yang lain yang perlu dilakukan yaitu :

a. Merumuskan masalah yang akan dikaji dan menentukan tujuan yang akan dicapai.
b. Melakukan studi pustaka atau literature dengan tujuan mencari dan menelaah teori serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.
c. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi untuk mendiskusikan dan menyempurnakan data atas konsep yang mendasari penelitian.
d. Mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam rangka pengumpulan data termasuk menentukan indicator-indikator untuk menyusun alat ukur dan menentukan skala yang akan dipakai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Menentukan populasi dan sample penelitian yang sesuai dengan tujuan serta landasan teori.

2. Penyusunan Instrument

Alat yang digunakan untuk mengungkap kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua adalah angket, adapun langkah-langkah data penyusunan adalah sebagai berikut:

a. Menentukan indicator setiap variable yang didasarkan dengan teori.
b. Membuat blue print dari masing-masing kuesioner yang menurut prosentase dan jumlah pernyataan atau item yang digunakan sebagai pedoman penyusunan skala.
c. Membuat dan menyusun pernyataan yang mencakup favorable dan Unfavorable berdasarkan blue print yang telah dibuat.
d. Penentuan nomor urut item dengan pertimbangan penyebaran yang merata pada item Favorable dan Unfavorable berdasarkan yang penting dalam uji validitas dan reliabilitas.
e. Menguji cobakan angket yang digunakan untuk pengumpulan data dengan uji coba terpakai yaitu melaksanakan uji coba sekaligus pengumpulan data.

3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan Di UPT SMPN I Pasongsongan pada tanggal 01 Juni sampai 02 Juli 2009 melalui wawancara dan melakukan penyebaran angket sebanyak 50 angket telah terisi semua, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah Di UPT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMPN I Pasongsongan dan beberapa guru di sekolah yang kemudian dilanjutkan dengan proses perijinan penelitian kepada Dekan Fakultas Dakwah dan dilanjutkan kepada pihak sekolah yang bersangkutan untuk meminta data tentang profil sekolah.

Kemudian peneliti melakukan rekap data untuk mempersiapkan pelaksanaan analisis secara statistic, juga dilakukan untuk mengetahui sejauhmana validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan.

Tabel 4.6
Jadwal Penelitian

No	Tanggal	Keterangan
1	28 April 2009	Membuat Proposal
2	12 Mei 2009	Seminar Proposal
3	1 Juni 2009	Observasi Lapangan
4	8 Juni 2009	Penyebaran Angket
5	19 Juni 2009	Penyekoran dan Pengolahan Data
6	29 Juni 2009	Analisis Data dan Interpretasi

C. Pengujian Hipotesis Dan Analisis

1. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[1] Secara garis besar hipotesis dikelompokkan menjadi dua yaitu hipotesis hubungan dan hipotesis perbedaan, sesuai dengan judul

[1] . Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) hal 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian maka hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis perbedaan yaitu hipotesis yang menyatakan tentang perbedaan-perbedaan antara dua atau lebih variable yang mendasari berbagai penelitian tentang perbedaan-perbedaan.[2] Adapun dalam penelitian ini hipotesisnya adalah :

Ho : Tidak ada perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua

Ha : Ada perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua

Berdasarkan dari table analisis diperoleh harga F hitung 53.983 dengan signifikansi 0.000 karena signifikansi < 0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima dengan demikian hipotesis yang mengatakan bahwa ada perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua.

2. Analisis Penelitian

a. Uji Validitas

Perhitungan validitas item dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Statistic Package For Social Science Windows* (SPSS) versi 11.00 dengan syarat bahwa item tersebut valid, nilai korelasi (r-hitung) harus positif dan lebih besar dari r table, dimana N = 50 berarti 50 – 2 = 48 dengan menggunakan taraf signifikansi 5% maka diperoleh r table 0.279, harga r table dapat dilihat dari nilai r Product Moment atau table koefisien korelasi (r) person. Jika harga corrected item total correlation > r table maka item valid, sedangkan jika harga corrected item total correlation < r table maka item tidak valid. Item skala

---

[2] . Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002) hal 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemandirian remaja dan pola asuh orangtua dapat dilihat dalam table sebagai berikut :

Tabel 4.7
Uji Kesahihan Butir Angket Skala Kemandirian Remaja

No	r Table	Corrected Item Total Correlation	Cronbach's Alpha If Item Deleted	Keterangan Valid/Tidak Valid
1	0.279	.6773	.8798	Valid
2	0.279	.7385	.8787	Valid
3	0,279	.4938	.8840	Valid
4	0.279	.5079	.8838	Valid
5	0.279	.1169	.8920	Tidak Valid
6	0.279	.8101	.8755	Valid
7	0.279	.6820	.8793	Valid
8	0.279	.0915	.8962	Tidak Valid
9	0.279	.5759	.8815	Valid
10	0.279	.5171	.8832	Valid
11	0.279	.5903	.8816	Valid
12	0.279	.1167	.8944	Tidak Valid
13	0.279	.4757	.8841	Valid
14	0,279	.5343	.8827	Valid
15	0.279	.1393	.8952	Tidak Valid
16	0.279	.4446	.8847	Valid
17	0.279	.6261	.8816	Valid
18	0.279	.4398	.8848	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19	0.279	.7624	.8776	Valid
20	0.279	.3152	.8871	Valid
21	0.279	.1195	.8903	Tidak Valid
22	0.279	.5411	.8833	Valid
23	0.279	.7177	.8788	Valid
24	0.279	.2833	.8885	Valid
25	0.279	.6202	.8809	Valid
26	0.279	.7297	.8785	Valid
27	0.279	.0574	.8930	Tidak Valid
28	0.279	.6156	.8805	Valid
29	0.279	.4571	.8845	Valid
30	0.279	.2026	.8964	Tidak Valid

Dari hasil uji validitas 23 item kemandirian remaja bahwa semua item valid diantaranya item no 1, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29. sedangkan item yang tidak valid yaitu item no 5, 8, 12, 15, 21, 27, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.8
Uji Kesahihan Butir Angket Skala Pola Asuh Orangtua

No	R Table	Corrected Item Total Correlation	Cronbach's Alpha If Item Deleted	Keterangan Valid/Tidak Valid
1	0.279	.0541	.8546	Tidak Valid
2	0.279	.3183	.8488	Valid
3	0.279	.4560	.8437	Valid
4	0.279	.5130	.8416	Valid
5	0.279	.4202	.8449	Valid
6	0.279	.3815	.8464	Valid
7	0.279	.3696	.8465	Valid
8	0.279	.3553	.8471	Valid
9	0.279	.4086	.8455	Valid
10	0.279	.4389	.8447	Valid
11	0.279	.4603	.8442	Valid
12	0.279	.5440	.8420	Valid
13	0.279	.2618	.8494	Tidak Valid
14	0,279	.2173	.8511	Tidak Valid
15	0.279	.2120	.8513	Tidak Valid
16	0.279	.6728	8379	Valid
17	0.279	.2719	.8497	Tidak Valid
18	0.279	.0248	.8558	Tidak Valid
19	0.279	.3101	.8486	Valid
20	0.279	.3466	.8472	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

21	0.279	.5365	.8416	Valid
22	0.279	.4220	.8453	Valid
23	0.279	.3839	.8461	Valid
24	0.279	.1454	.8530	Tidak Valid
25	0.279	.5452	.8418	Valid
26	0.279	.3226	.8479	Valid
27	0.279	.2953	.8494	Valid
28	0.279	.4653	.8438	Valid
29	0.279	.6084	.8386	Valid
30	0.279	.4400	.8451	Valid

Dari hasil uji validitas 23 item pola asuh orangtua bahwa semua item valid yaitu item no 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 16, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30. Sedangkan item yang tidak valid adalah item no 1, 13, 14, 15, 17, 18, 24.

b. Uji Reliabilitas

Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan rumus *Alpha Cronbach's* menggunakan bantuan *Statistic Peckage For Social Science Windows* (SPSS) versi 11.00 data untuk menghitung koefisien reliabilitas Alpha diperoleh dari penyajian satu bentuk skala yang dikenakan hanya sekali saja sekelompok subyek *(Single-Trial-Administration)* dengan mengujikan satu skala satu kali, maka problem yang mungkin timbul pada pendekatan reliabilitas tes ulang dapat dihindari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun hasil uji reliabilitas variable kemandirian remaja dengan item pernyataan yang valid diperoleh koefisien reliabilitas *(Koefisien Cronbach's Alpha)* sebesar 0.8884 > 0.8 maka instrument tersebut sangat reliable, artinya 23 item tersebut sangat andal atau reliable sebagai instrument pengumpulan data untuk mengungkap tentang kemandirian remaja.

Sedangkan uji reliabilitas variable pola asuh orangtua dengan item pernyataan yang valid diperoleh koefisien reliabilitas *(Koefisien Cronbach's Alpha)* sebesar 0.8509 > 0.8 maka instrument tersebut sangat reliable, artinya 23 item tersebut sangat andal atau reliable sebagai instrument pengumpulan data untuk mengungkap tentang pola asuh orangtua.

Tabel 4.9
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Koefisien Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Kemandirian Remaja	0.8024	Reliabel
2	Pola Asuh Orangtua	0.8509	Reliabel

c. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data penelitian dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-wilk* dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika signifikansi > 0.05 maka distribusi Normal
2. Jika signifikansi < 0.05 maka distribusi Tidak Normal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uji normalitas data pada variable (Y) Kemandirian Remaja tersebut diperoleh nilai statistic sebesar 0.990 dengan derajat kebebasan df = 50. Signifikansi sebesar 0.950 > 0.05 berarti sebaran data adalah normal. Sedangkan uji normalitas data pada variable (X) Pola Asuh Orangtua diperoleh nilai statistic 0.982 Dengan derajat kebebasan df = 50 signifikansi sebesar 0.630 > 0.05 berarti sebaran data adalah normal.

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas

Skala	Nilai Statistic	df	Signifikansi	Keterangan
Kemandirian Remaja	0.990	50	0.950	Normal
Pola Asuh Orangtua	0.982	50	0.630	Normal

d. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil uji homogenitas varian kelompok dengan menggunakan analisis varian (ANOVA) satu arah, terlihat bahwa hasil uji homogenitas data untuk variable (X) Pola Asuh Orangtua diperoleh nilai statistic 1.503 df1 = 2 , df2 = 47 dengan signifikansi = 0.233 > 0.05 maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varian antar kelompok adalah homogen. Sedangkan untuk variabel (Y) Kemandirian Remaja diperoleh nilai statistic 2.207 df1 = 2 dan df2 = 47 dengan signifikansi = 0. 221 > 0.05 maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varian antar kelompok adalah homogen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.11
Hasil Uji Homogenitas Data

Skala	df1	df2	Signifikansi	Keterangan
Pola Asuh Orangtua	2	47	0.233	Homogen
Kemandirian Remaja	2	47	0.221	Homogen

e. **Analisa Varian / ANOVA *(One-Way-ANOVA)***

Berdasarkan hasil analisis varian/ANOVA tersebut dapat diketahui hasilnya sebagai berikut :

1. "Ada perbedaan antara kemandirian remaja yang ditinjau dari pola asuh orangtua demokratis, otoriter dan permisif" bahwa variabel X (pola asuh orangtua) terhadap variabel Y (kemandirian remaja) memperoleh harga F-hitung sebesar 53.983 dengan signifikansi (P) sebesar 0.000 karena signifikansi < 0.05. Maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang positif yang sangat signifikan antara kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis, otoriter dan permisif. Hal ini berarti kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis, otoriter dan permisif semakin tinggi. Dengan demikian hipotesisnya menyatakan ada perbedaan kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis, otoriter dan permisif.

   Bila dilihat dari rata-rata (Mean) kemandirian remaja antara siswa yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis, otoriter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan permisif. Dimana mean pada siswa yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis sebesar = 115.2500 siswa yang dididik dengan pola asuh orangtua otoriter sebesar = 99.6000 dan siswa yang dididik dengan pola asuh orangtua permisif sebesar = 87.5333 Maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis cenderung lebih tinggi bila dibanding dengan siswa yang dididik dengan pola asuh orangtua otoriter dan permisif.

2. "Ada perbedaan antara kemandirian remaja yang dididik pola asuh demokratis dengan pola asuh otoriter", dimana diperoleh signifikansi sebesar 0.000 karena signifikansi < 0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya kemandirian remaja yang dididik pola asuh demokratis berbeda dengan kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh otoriter. Maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang positif yang sangat signifikan antara kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis dan kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua yang otoriter. Dan bila dilihat dari mean antara pola asuh orangtua demokratis dengan otoriter diperoleh nilai sebesar 12.3500, artinya rata-rata kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis dan kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua otoriter adalah berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ada perbedaan antara kemandirian remaja yang dididik pola asuh demokratis dengan pola asuh permisif", dimana diperoleh signifikansi sebesar 0.000 karena signifikansi < 0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya kemandirian remaja yang dididik pola asuh demokratis berbeda dengan kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh permisif. Maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang positif yang sangat signifikan antara kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis dan kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua yang permisif. Dan bila dilihat dari mean antara pola asuh orangtua demokratis dengan pola asuh orangtua perimisif diperoleh nilai sebesar 28.2833, artinya rata-rata kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis dan kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua permisif adalah berbeda.
4. Ada perbedaan antara kemandirian remaja yang dididik pola asuh otoriter dengan pola asuh permisif", dimana diperoleh signifikansi sebesar 0.000 karena signifikansi < 0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya kemandirian remaja yang dididik pola asuh otoriter berbeda dengan kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh permisif. Maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang positif yang sangat signifikan antara kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otoriter dan kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua yang permisif. Dan bila dilihat dari mean antara pola asuh orangtua otoriter dengan pola asuh orangtua permisif diperoleh nilai sebesar 15.9333, artinya rata-rata kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua otoriter dan kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua permisif adalah berbeda.

Sedangkan dalam kemandirian remaja terdapat beberapa komponen atau indikator yang harus diungkap dalam penelitian ini, data dalam penelitian ini terdapat lima komponen kemandirian remaja sehingga untuk membuktikan hipotesis penelitian yang menggunakan analisis varian/ANOVA satu arah *(One-Way-ANOVA)* peneliti menguji setiap indikator terlebih dahulu yang hasilnya sebagai berikut :

1. Indikator 1 : Mempunyai Hasrat Untuk Maju.

   Diperoleh hasil F-hitung sebesar = 4.311 dengan signifikansi 0.019 karena signifikansi < 0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis, otoriter dan permisif yang mempunyai hasrat untuk maju yang mengarah kepada kemandirian. Sedangkan bila dilihat dari rata-rata (Mean) siswa yang dididik pola asuh orangtua demokartis dengan pola asuh orangtua otoriter menghasilkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai sebesar = 0.0667 (dengan signifikansi 0.009 < 0.05), mean siswa yang dididik pola asuh orangtua demokratis dengan pola asuh orangtua permisif sebesar = 2.3333 (dengan signifikansi 0.010 < 0.05) dan mean siswa yang dididik pola asuh orangtua otoriter dengan pola asuh orangtua permisif sebesar = 2.2667 (dengan signifikansi 0.019 < 0.05), artinya rata-rata kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis, otoriter dan permisif adalah berbeda.

2. Indikator 2 : Mampu Mengambil Keputusan Dalam Menghadapi Masalah.

   Diperoleh hasil F-hitung sebesar = 1.814 dengan signifikansi 0.004 karena signifikansi < 0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis, otoriter dan permisif dalam mengambil keputusan terhadap masalahnya yang mengarah kepada kemandirian. Sedangkan bila dilihat dari rata-rata (Mean) siswa yang dididik pola asuh orangtua demokartis dengan pola asuh orangtua otoriter menghasilkan nilai sebesar = 1.0167 (dengan signifikansi 0.001 < 0.05), mean siswa yang dididik pola asuh orangtua demokratis dengan pola asuh orangtua permisif sebesar = 1.3167 (dengan signifikansi 0.009 < 0.05) dan mean siswa yang dididik pola asuh orangtua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otoriter dengan pola asuh orangtua permisif sebesar = 2.3333 (dengan signifikansi 0.002 < 0.05), artinya rata-rata kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis, otoriter dan permisif adalah berbeda.

3. Indikator 3 : Inisiatif

Diperoleh hasil F-hitung sebesar = 1.300 dengan signifikansi 0.012 karena signifikansi < 0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis, otoriter dan permisif dalam berinisiatif yang mengarah kepada kemandirian. Sedangkan bila dilihat dari rata-rata (Mean) siswa yang dididik pola asuh orangtua demokartis dengan pola asuh orangtua otoriter menghasilkan nilai sebesar = 0.0167 (dengan signifikansi 0.010 < 0.05), mean siswa yang dididik pola asuh orangtua demokratis dengan pola asuh orangtua permisif sebesar = 1.8833 (dengan signifikansi 0.000 < 0.05) dan mean siswa yang dididik pola asuh orangtua otoriter dengan pola asuh orangtua permisif sebesar = 1.8667 (dengan signifikansi 0.002 < 0.05), artinya rata-rata kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis, otoriter dan permisif adalah berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Indikator 4 : Mampu Mengerjakan Tugas-Tugas.

Diperoleh hasil F-hitung sebesar = 2.672 dengan signifikansi 0.020 karena signifikansi < 0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis, otoriter dan permisif dalam mengerjakan tugas-tugas yang mengarah kepada kemandirian. Sedangkan bila dilihat dari rata-rata (Mean) siswa yang dididik pola asuh orangtua demokartis dengan pola asuh orangtua otoriter menghasilkan nilai sebesar = 0.2000 (dengan signifikansi 0.009 < 0.05), mean siswa yang dididik pola asuh orangtua demokratis dengan pola asuh orangtua permisif sebesar = 2.6000 (dengan signifikansi 0.016 < 0.05) dan mean siswa yang dididik pola asuh orangtua otoriter dengan pola asuh orangtua permisif sebesar = 2.4000 (dengan signifikansi 0.019 < 0.05), artinya rata-rata kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis, otoriter dan permisif adalah berbeda.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Ha diterima dengan signifikansi = 0.000 < 0.05 yang berarti "Ada Perbedaan Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Pola asuh Orangtua" pada taraf kepercayaan 80%. Sedangkan nilai F

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hitung sebesar 53.983 artinya sumbangan efektif variable bebas terhadap variable tergantung ditemukan sebesar 53.983% dan sisanya dipengaruhi variabel lain seperti faktor lingkungan, faktor orangtua maupun faktor lainnya. Kemandirian selalu melekat pada diri seseorang, setiap orang selalu mengalami proses perkembangan. Dari proses tersebut orang akan belajar untuk menjadi orang yang bisa bertindak sendiri dan dapat membuktikan kemampuan yang dimilikinya termasuk kemandirian pada siswa UPT SMPN I Pasongsongan Sumenep.

Diterimanya hipotesa alternatif (Ha) menunjukkan bahwa sikap pola asuh orangtua memiliki peranan yang sangat besar terhadap pembentukan kemandirian pada anak, sikap pola asuh yang tepat dari orangtua memberikan dorongan pada anak untuk lebih maju dan berkembang. Menurut Abu Ahmadi keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam interaksi kelompoknya.[3] Hal ini sesuai dengan pendapat Lewin Lippet Dan White bahwa cara kepemimpinan dalam keluarga yaitu demokratis, otoriter, dan pemisif mempunyai pengaruh yang besar terhadap suasana keluarga dan perilaku anggotanya (anak).[4] Pendapat ini menunjukkan bahwa proses kemandirian seorang anak sangat ditentukan oleh sikap pola asuh orangtua yang digunakan dalam mendidik anaknya.

Maka pada masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak di respon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang

---

[3] . Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) hal 263
[4] . *Ibid.* hal 263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis sang remaja di masa mendatang. Karena kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap pola asuh orangtua demokratis dengan pola asuh orangtua otoriter memperoleh nilai sebesar 12.3500. Hal ini berarti kemandirian siswa yang menjadi sampel diperoleh dari hasil didikan pola asuh yang orangtua demokratis dan otoriter.

Abu Ahmadi menjelaskan sikap pola asuh orangtua yang demokratis mengajarkan hubungan yang komunikatif yaitu hubungan yang memperlihatkan dan menghargai kebebasan pada diri anak, namun kebebasan ini tidak mutlaq sehingga terjalin komunikasi yang mengarah kepada bimbingan yang penuh pengertian dari kedua belah pihak yaitu orangtua dan anak. Dengan demikian, anak selalu dilatih untuk mengemukakan pendapatnya dan diharapkan tumbuh rasa tanggung jawab dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang disetujui oleh orangtua yang selanjutnya memupuk rasa percaya diri yang besar dan sikap anak merasa dihargai serta memperoleh kepuasan dalam dirinya.[5]

Menurut Baldwin sikap orangtua yang demokratis akan menimbulkan ciri-ciri anak remaja yang berinisiatif, tidak takut, lebih giat dan lebih bertujuan

---

[5] . *Ibid.* hal 264-265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadikan anak tersebut akan lebih mandiri, memiliki rasa tanggung jawab dan merasa puas terhadap apa yang dilakukannya, dimana anak remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil.[6]

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap pola asuh orangtua demokratis dengan permisif memperoleh nilai sebesar 28.2833. Hal ini berarti kemandirian siswa yang menjadi sampel diperoleh dari hasil didikan pola asuh orangtua yang demokratis dan permisif.

Munandar mengatakan bagaimanapun anak berbakat dan mandiri harus belajar menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dilingkungannya yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sehubungan dengan itu anak tidak perlu memperoleh hak-hak istimewa melainkan memerlukan pengarahan dan harus belajar berdisiplin.[7] Hal ini sesuai dengan pendapat Edison bahwa "Genius is 1% Inspiration but 99% perpiration" yang berarti karya-karya unggul hanya 1 % merupakan hasil inspirasi tetapi 99% adalah hasil dari keringat atau usaha yang terus-menerus yang mengarah pada proses kemandirian.[8] Dengan demikian, dalam usaha menanamkan dan menegakkan mandiri anak diperlukan sikap pola asuh orangtua yang otoriter sehingga anak akan terpacu dan berusaha keras dalam mengembangkan kreativitasnya yang pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian anak.

---

[6] . *Ibid.* hal 264
[7] . Munandar, *Meningkatkan Kreativitas Anak* (Jakarta Erlangga, 2000) hal 75
[8] . *Ibid.* hal 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil penelitian menunjukkan sikap pola asuh orangtua otoriter dengan pola asuh orangtua permisif memperoleh nilai sebesar 15,9333. Hal ini berarti kemandirian siswa yang menjadi sampel diperoleh dari hasil didikan sikap pola asuh orangtua yang otoriter dan permisif.

Abu Ahmadi menyatakan bahwa sikap pola asuh orangtua yang permisif akan membiarkan anak mengerjakan apa yang dikehendaki sehingga anak akan belajar dengan sendirinya segala hal baik dan buruk tanpa didampingi dan dibimbing orangtua, hal ini akan berakibat anak tidak aktif dalam kehidupan dan dapat dikatakan akan menarik diri dari kehidupan sosial sehingga anak mengalami banyak frustasi dan mempunyai kecenderungan untuk mudah membenci sesama. Dalam lingkungan keluarga anak yang tidak menunjukkan agresivitasnya dalam pergaulan sosialnya dan anak tidak dapat mengendalikan agresivitasnya serta selalu mengambil sikap ingin menang dan benar, maka dengan sikap pola asuh orangtua yang permisif maka kemandirian anak tidak terarah dengan benar.[9]

Sehubungan dengan itu peran orangtua yang terwujud dari sikap pola asuh orangtua dalam mendidik anaknya sangat berperan dalam membentuk kemandirian anak. Sikap pola asuh orangtua baik itu secara demokratis, otoriter maupun permisif semuanya adalah baik, tetapi yang perlu diperhatikan adalah mana yang harus diterapkan sesuai dengan permasalahan dan kondisi anak, orangtua harus bersikap otoriter dalam menanamkan disiplin, bersikap demokratis untuk membentuk kemandirian dan pola pikir yang kreatif dan

---

[9] . Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) hal. 136-137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersikap permisif untuk mengembangkan hasil kreatifitas dan kemandirian anak yaitu bakat yang dimilikinya dengan diarahkan proses pembentukan kemandirian anak agar tidak mengalami keterlambatan.

Dari itu sesuai dengan ciri-ciri remaja, dimana kemampuan mental dan kemampuan berpikirnya mulai sempurna. Granville Stanley Hall menyebut masa ini sebagai perasaan yang sangat peka akibatnya si remaja suka menolak hal-hal yang tidak masuk akal sehingga masa remaja ini merupakan masa kritis sebab dalam masa ini remaja akan dihadapkan pada persoalan apakah ia dapat menghadapi masalahnya dengan baik, menjadi modal dasar untuk menjadi pribadi yang mandiri yang tidak bergantung pada orang lain.[10]

Menurut Erikson, anak harus mempunyai keyakinan untuk bertindak mandiri, karena sebelum memiliki keyakinan tersebut anak masih merasa kurang aman untuk mengatasi masalah dan anak belum bisa melepaskan diri dari orangtua.[11]

Maka kemandirian seseorang timbul karena adanya dorongan dari lingkungan maupun dari orangtua, untuk menjadikan remaja mandiri dan dapat bertindak sendiri tanpa harus selalu tergantung pada orang lain. Ketika remaja sudah mandiri dan memiliki keyakinan untuk bertindak, maka orang tersebut dapat melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan dan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut dapat membantu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki remaja maupun orang lain.

---

[10]. Andi Mappire, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2006) hal. 35

[11]. Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1997) hal. 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika remaja sudah diajarkan untuk menjadi individu yang mandiri atau menjadi orang yang tidak harus tergantung pada orang lain, maka akan membantu remaja untuk menunjukkan tentang siapa dirinya. Remaja dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki tersebut tanpa harus dikontrol atau diawasi, hal tersebut dapat membantu perkembangan remaja untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dapat membuktikan kemampuan yang dimilikinya tersebut. Sehingga remaja dapat menjadi orang yang mandiri dan dewasa.

Ada beberapa faktor yang oleh peneliti tidak terkontrol dan menjadi kelemahan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Penelitian ini menggunakan analisis perbedaan (analisis komparatif), maka terdapat kelemahan-kelemahan antara lain :
   a) Hasilnya cuma mengidentifikasikan kemandirian remaja dan pola asuh orangtua, tidak mesti menunjukkan saling membedakan yang bersifat kausal.
   b) Jika dibandingkan dengan penelitian eksperimental, penelitian perbedaan kurang tertib-ketat karena kurang melakukan kontrol terhadap variabel-variabel.
2. Berkaitan dengan alat ukur, data di dapatkan dari alat ukur kuesioner dan model rating scale, untuk alat koesioner digunakan skala likert yang masih mempunyai kelemahan antara lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Alat ukur berupa koesioner kurang dapat mengungkapkan gejala-gejala yang diteliti atau butir-butir dalam koesioner tersebut kurang representatif.

b) Sutrisno Hadi mengatakan bahwa yang lebih dipersoalkan adalah kemantapan jawaban bukan perbaikan jawaban, perlu di ingat kembali pada metode penelitian dijelaskan bahwa tehnik pengumpulan data penelitian adalah tehnik uji coba terpakai dengan alasan kalau dari pengukuran ulang tidak dijumpai kemantapan jawaban yang cukup tinggi, hal itu mungkin bukan disebabkan karena instrumentnya tidak baik tetapi karena banyak subyek yang malas menjawab seenaknya pada pengukuran ulang itu, jawaban seenaknya itu termasuk dalam apa yang disebut dengan pengaruh rambang.[12]

c) Responden kurang paham terhadap soal.

d) Responden kurang bersungguh-sungguh mengisi koesioner karena waktu yang terlalu singkat dan tidak ada kontrol yang ketat.

e) Waktu penyebaran koesioner tidak tepat dengan keadaan responden yang pada waktu itu sedang menghadapi ujian semester.

f) Adanya ketakutan responden terhadap jawaban yang diberikannya nanti akan mengungkap kejelekannya.

g) Responden merasa lelah dan malas menjawab koesioner karena banyaknya butir pernyataan.

---

[12] . Sutrisno Hadi, *Analisis Butir Untuk Instrument Angket, Tes Dan Skala Nilai Dengan BASICA*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000) hal. 15-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) Responden menganggap fenomena yang tertuang dalam koesioner tidak menarik bagi dirinya.

i) Uji kesahihan butir, Menurut Djamaluddin Ancok, pernyataan gugur karena angka peluang (P) yang diperoleh adalah diatas taraf signifikansi (0.05), dimana pernyataan yang gugur bertentangan dengan pernyataan yang lainnya atau tidak konsisten dengan pernyataan yang lain, dan tidak mengukur aspek yang sama dengan yang diukur oleh pernyataan yang sahih apabila dalam perhitungan ditemukan pernyataan gugur kemungkinan pernyataan tersebut kurang baik susunan kata-kata atau kalimat.[13]

3. Adanya keterbatasan waktu dan keterbatasan kemampuan penelitian ini, karena kurangnya pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan yang menyebabkan ada beberapa hal yang mempengaruhi perolehan data yang secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Lebih tegasnya lagi Sumadi Suryabrata menjelaskan ketidakterbuktian suatu hipotesis itu tidak berarti penelitiannya gagal sama sekali.[14]

---

[13] . Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta : LP315, 1999) hal. 139-140

[14] . Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* ,(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002) hal. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut berdasarkan data yang diperoleh Analisis Varian/ANOVA *(One-Way-ANOVA)* maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua Di UPT SMPN I Pasongsongan Sumenep, dengan diperoleh nilai F hitung sebesar 53.983 dengan signifikansi 0.000 artinya ada perbedaan yang positif yang sangat signifikan antara kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis, otoriter dan permisif. Sedangkan bila dilihat dari rata-rata (Mean) kemandirian remaja antara siswa yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis, otoriter dan permisif. Dimana mean pada siswa yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis sebesar = 115.2500 siswa yang dididik dengan pola asuh orangtua otoriter sebesar = 99.6000 dan siswa yang dididik dengan pola asuh orangtua permisif sebesar = 87.5333 Maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian remaja yang dididik dengan pola asuh orangtua demokratis cenderung lebih tinggi bila dibanding dengan siswa yang dididik dengan pola asuh orangtua otoriter dan permisif.

Dan bila dilihat dari kemandirian remaja ditinjau dari beberapa pola asuh, maka akan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Terdapat perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua demokratis Di UPT SMPN I Pasongsongan Sumenep, dengan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 karena signifikansi < 0.05 Artinya ada perbedaan yang positif yang sangat signifikan.
2. Terdapat perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua otoriter Di UPT SMPN I Pasongsongan Sumenep, dengan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 karena signifikansi < 0.05 Artinya ada perbedaan yang positif yang sangat signifikan.
3. Terdapat perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua permisif Di UPT SMPN I Pasongsongan Sumenep, dengan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 karena signifikansi < 0.05 Artinya ada perbedaan yang positif yang sangat signifikan.

Maka dapat disimpulkan bahwa anak atau remaja yang di didik dengan pola asuh demokratis memiliki rasa mandiri yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang di didik dengan pola asuh otoriter dan permisif dengan hasil perbandingan nilai-nilai yang telah diketahui diatas. Jadi yang membedakan dalam penelitian ini adalah kemandirian remaja bila dilihat dari pola pengasuhan orangtua yang berbeda-beda.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini ada beberapa saran yang peneliti berikan baik yang berkenaan dengan kepentingan ilmiah maupun saran yang berkenaan dengan kepentingan praktis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1 Bagi Para Guru

a. Memberikan informasi bahwa pola asuh orangtua mempunyai pengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak.

b. Hendaknya dalam mendidik di sekolah lebih menggunakan sikap pola asuh orangtua yang demokratis seperti menanyakan argumentasi terlebih dahulu jika ada siswa yang berbuat salah dan dapat mempertimbangkan pendapat siswa untuk menetapkan kebijakan sekolah sehingga siswa dapat mengembangkan kemandirian yang dimilikinya, namun demikian dalam kasus-kasus tertentu perlu juga mempertimbangkan dalam menggunakan cara pola asuh otoriter untuk menghadapi siswa benar-benar kerap kali berbuat kesalahan.

2. Untuk Para Orangtua

a. Untuk menegakkan kedisiplinan dalam membentuk proses kemandirian anak perlu mempertimbangkan sikap pola asuh otoriter seperti memberikan hukuman yang tegas dan adil jika anak berulang kali berbuat kesalahan.

b. Dalam menerapkan sikap pola asuh baik demokratis, otoriter dan permisif harus memperhatikan kondisi dan permasalahan yang dihadapi anak misalnya jika ingin menanamkan sikap disiplin belajar maka harus secara otoriter yaitu dengan menetapkan waktu belajar secara rutin terlebih dahulu, tetapi jika anak mulai tertanam pengertian pentingnya disiplin belajar maka perlu dikembangkan sikap disiplin demokratis yaitu dengan tukar pendapat mengenai pentingnya disiplin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar, dan jika anak tersebut sudah tertanam rasa disiplin belajar maka dilanjutkan secara permisif yaitu dengan membiarkan anak tersebut untuk mandiri atau jalan sendiri.

3. Bagi Para Remaja
   a. Lebih banyak bersikap terbuka dalam mengungkap perasaan dan pikirannya sehingga perkembangan proses pembentukan kemandirian tidak terhambat.
   b. Lebih banyak menanyakan sesuatu jika tidak dimengerti sehingga akan terjalin komunikasi dua arah dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, dengan demikian perkembangan proses pembentukan kemandirian tidak terhambat.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
   a. Lebih mengontrol pada variabel-variabel lain yang turut mempengaruhi variabel kemandirian remaja yang mungkin diketahui dikemudian hari atau lebih diketahui oleh peneliti lain.
   b. Meskipun skala yang digunakan telah di uji validitas dan reliabilitasnya, namun untuk peneliti selanjutnya perlu di uji kembali karena alat ukur yang valid dan reliabel di suatu tempat belum tentu valid dan reliabel di tempat lain.
   c. Untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak, hendaknya menggunakan sampel yang lebih banyak dengan ciri-ciri yang lebih homogen sehingga dapat mewakili permasalahan yang akan diungkap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi Abu, 2005, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara

Ahmadi Abu, 2002, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta

Ahmadi Abu,2000, *Psikologi Umum,* Jakarta : Rineka Cipta

Ali Muhammad, 2006, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Bumi Aksara

Agustiani Hendrianti, 2006, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : Refika Aditama

Arikunto Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta

Azwar Saifuddin, 2007, *Metode Penelitian*, Jakarta : Pustaka Pelajar

Azwar Saifuddin, 1997, *Reliabilitas Dan Validitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php Amnur Ali Muhdi, Menegaskan Kembali Kemandirian Pesantren, 21 April 2009, Diakses 20 April 2009

Busnawir dan Suhaena, *Pengaruh Penilaian Berbasis Portofolit Terhadap Hasil Belajar Matematika Dengan Mempertimbangkan Kemandirian Belajar Siswa, (Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan No. 059 Tahun Ke-2 Maret, 2006)*

Dariyo Agoes, 2004, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta : Ghalia Indonesia

Departemen Agama RI, 2002, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung : Syaamil Cipta Media.

http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com, Dewi Ismira, Mengenal Bentuk Pola Asuh Orangtua, 06 Juli 2008, Diakses 22 April 2009

Etty Maria, 2003, *Menyiapkan Masa Depan Anak*, Jakarta : Gramedia Wisia Saran Indonesia

F.G. Globe, 1994, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta : Kanisius

Hadi Sutrisno, 1989, *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Andi Offset

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadi Sutrisno, 2000, *Analisis Butir Untuk Instrument Angket, Tes Dan Skala Nilai Dengan BASICA*, Jakarta : Rineka Cipta

Hasan Iqbal, 2004, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta : Bumi Aksara

Hurlock Elizabeth. B, 1997, *Psikologi Perekembngan Remaja : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga

Hurlock Elizabeth. B, 1999, *Psikologi Perkembangan II,* Jakarta : Erlangga

http://www.organisasi.org. Indrawati Yuli Erna, *Macam Tipe Pola Asuh Orangtua Pada Anak Dan Cara Mendidik/Mengasuh Yang Baik*, 28 September 2008, Diakses 23 April 2009

Kartono Kartini, 1990, *Psikologi Wanita : Mengenal Gadis Remaja Dan Wanita Dewasa*, Bandung : Mandar Maju

Kartono Kartini, 1994, *Psikologi Sosial Untuk Manajemen Perusahaan Dan Industri*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

http://www.depsos.go.id.balatabang.doc. Khalisa Lovely, Membentuk Anak Mandiri, 30 Desember 2008, Diakses 24 April 2009

Mahmud Dimyati, 1990, *Psikologi Pendidikan : Suatu Pendekatan Terapan*, Yogyakarta : BPEE

Mappire Andi, 2006, *Psikologi Remaja,* Surabaya : Usaha Nasional

http://www.blogspot.com, Mawardi Imam, Mendidik ESQ : Pola Asuh Alternatif Terhadap Anak, 20 April 2008, Diakses 25 April 2009

www.e-psikologi.com/remaja Mu'tadin Zainun, Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja, 25 Juni 2002, Diakses 26 April 2009

Munandar, 2000, *Meningkatkan Kreativitas Anak*, Jakarta Erlangga

Muhid Abdul, 2008, *Statistik Parametrik Dan Non Parametrik*, Surabaya

Muhid Abdul, 2007, *Modul Analisis Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur Psikologi*, Surabaya

Nazir Moh, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia

Singgih D. Gunarsa, 1990, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Jakarta : Gunung Mulia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Singarimbun Masri, 1999, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta : LP315

Santrock John W, 2002, *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup I*, Jakarta : Erlangga

Santrock John W, 2003, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta : Erlangga

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta

Suryabrata Sumadi, 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

Suryabrata Sumadi, 2004, *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*, Yogyakarta : Andi Offset

Yusuf Samsu, 2004, *Psikologi Perkembngan Anak Dan Remaja*, Bandung : Remaja Rosdakarya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id